

**HUBUNGAN ANTARA HARAGA DIRI DAN DUKUNGAN
SOSIAL DENGAN RESILIENSI PADA REMAJA DI PANTI
ASUHAN KABUPATEN BIREUN**

TESIS

OLEH :

**Cut Salsa Mutia
151804106**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2019**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From Irepository.uma.ac.id 12/8/24

**HUBUNGAN ANTARA HARAGA DIRI DAN DUKUNGAN
SOSIAL DENGAN RESILIENSI PADA REMAJA DI PANTI
ASUHAN KABUPATEN BIREUN**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister
Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2019**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From Irepository.uma.ac.id 12/8/24

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

**Judul : Hubungan Antara Harga Diri Dan Dukungan Sosial
Dengan Resiliensi Pada Remaja Di Panti Asuhan
Kabupaten Bireun**

**Nama : Cut Salsa Mutia
NPM : 151804106**

Pembimbing I

Pembimbing II

(Prof. Dr. H. Abdul Munir., M.Pd) (Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.Psi)

**Ketua Program Studi
Magister Psikologi**

Direktur

(Prof. Dr. Sri Milfayetty., MS.,Kons.)

(Prof. Dr.Ir. Retna Astuti K., MS)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From Irepository.uma.ac.id | 2/8/24

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PENGESAHAN

**Tesis ini dipertahankan di depan Panitia Penguji Tesis Program
Pascasarjana Magister Psikologi
Universitas Medan Area**

Pada hari : Rabu

Tanggal : 28 Agustus 2019

Tempat : Program Pascasarjana Magister Psikologi Universitas Medan Area



Ketua : Dr. M. Rajab Lubis., M.Si

Sekretaris : Suryani Harjo, S.Psi. M.A

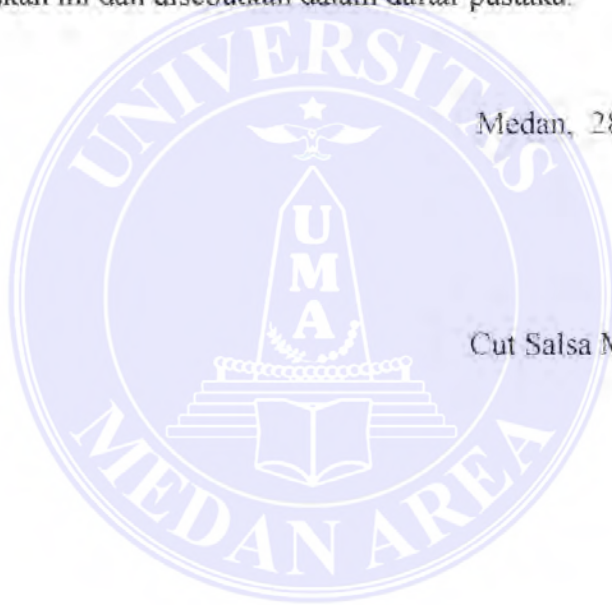
Anggota I : Prof. Dr. H. Abdul Munir., M.Pd

Anggota II : Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.Psi

Penguji Tamu : Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Magister di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Medan, 28 Agustus 2019

Cut Salsa Mutia

MOTTO

Teruslah berusaha dan berdoa walau engkau pikir telah gagal, walau engkau rasa gagal, yakinlah Tuhan tidak pernah tidur dan pasti melihat upaya serta doamu.



PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Karya Sederhana Ini Untuk Kedua Orangtua-ku Tercinta.
Semoga Ilmu, Doa dan Bantuan Moril Maupun Materil Yang Ayahanda Dan
Ibunda Berikan Kepada Ananda Menjadi Ilmu Yang Bermanfaat, Amalan Jariah
Dan Ananda Menjadi Anak Yang Soleh.
Semoga Kita Sekeluarga Berkumpul Di Jannah-NYA.

AAMIIN YA RABBAL ALLAMIN...



KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan Tesis yang berjudul **“Hubungan Antara Harga Diri dan Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Remaja di Panti Asuhan Ummul Ayman Kabupaten Bireun”**. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati peneliti membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang konstruktif, dari pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari Tesis ini. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi dunia usaha dan pemerinatah.

Medan, Agustus 2019
Peneliti

Cut Salsa Mutia

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul “Hubungan Antara Harga Diri dan Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Remaja di Panti Asuhan Ummul Ayman Kabupaten Bireun”.

Dalam penyusunan tesis ini peneliti mendapat banyak bantuan materil maupun dukungan moril dan membimbing (penulisan) dari berbagai pihak. Untuk itu penghargaan dan ucapan terima kasih peneliti disampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M. Eng, M.Sc sebagai Rektor Universitas Medan Area.
2. Ibu Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K, sebagai Direktur Program Pascasarjana Universitas Medan Area.
3. Ibu Prof. Dr. Milfayetty, MS, Kons, sebagai Ketua Program Studi Magister Psikologi Universitas Medan Area.
4. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd, sebagai Pembimbing I dalam penulisan tesis, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing peneliti dengan penuh kesabaran dalam mengarahkan dan memberikan saran dan kritik yang sangat berarti, serta memotivasi peneliti untuk menyelesaikan tesis ini.
5. Ibu Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.Psi, sebagai Pembimbing II dalam penulisan tesis yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing

peneliti dengan penuh kesabaran dalam mengarahkan dan memberikan saran
UNIVERSITAS MEDAN AREA

dan kritik yang sangat berarti, serta memotivasi peneliti untuk menyelesaikan tesis ini.

6. Bapak Dr. M. Rajab Lubis., M.Si, sebagai Ketua Penguji yang telah memberikan saran dan kritik yang sangat berarti kepada peneliti untuk menyelesaikan tesis ini.
7. Ibu Suryani Harjo, S.Psi. M.A, sebagai Sekretaris Penguji yang telah memberikan saran dan kritik yang sangat berarti kepada peneliti untuk menyelesaikan tesis ini.
8. Bapak Prof. Dr. Lahmuiddin Lubis, M.Ed, sebagai Penguji Tamu yang telah memberikan saran dan kritik yang sangat berarti kepada peneliti untuk menyelesaikan tesis ini.
9. Bapak Kepala JNE Cabang Medan, yang telah memberikan kesempatan dan peluang kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan memberikan data-data yang peneliti butuhkan.
10. Seluruh Dosen dan Kasubag di Magister Psikologi Universitas Medan Area yang sudah memberikan ilmu dan motivasi saat peneliti kuliah.
11. Kedua Orang Tua, Suami peneliti dan seluruh keluarga besar yang telah memberi dukungan moril maupun materil dan doa sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini.
12. Teman-teman seperjuangan satu angkatan dan teman-teman satu angkatan di Magister Psikologi, teman-teman satu angkatan di Strata I Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Akhirnya peneliti berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat dan Allah melimpahkan pahala atas segala amal baik yang telah peneliti terima.

Medan, Agustus 2019

Peneliti

Cut Salsa Mutia



ABSTRAK

CUT SALSA MUTIA

**HUBUNGAN ANTARA HARAGA DIRI DAN DUKUNGAN
SOSIAL DENGAN RESILIENSI PADA REMAJA DI PANTI
ASUHAN KABUPATEN BIREUN**

Magister Psikologi

Program Pascasarjana Universitas Medan Area

2019

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dan dukungan sosial dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan kabupaten bireun. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif korelasi. Populasi sebanyak 56, teknik pengambilan sampel dengan cara *total sampling* dan sampel penelitian sebanyak 56 orang remaja. Alat ukur yang digunakan adalah instrumen resiliensi yang terdiri dari 56 aitem ($\alpha = 0,926$), instrumen harga diri yang terdiri dari 25 aitem ($\alpha = 0,901$) dan instrumen dukungan sosial yang terdiri dari 55 aitem ($\alpha = 0,926$). Analisis data menggunakan teknik regresi berganda. Berdasarkan analisis data, hubungan harga diri terhadap resiliensi didapatkan koefisien determinan (R^{xy}) = 0.659 dengan $p = 0.000 < 0.050$. Hubungan dukungan sosial terhadap resiliensi didapatkan koefisien determinan (R^{xy}) = 0.685 dengan $p = 0.000 < 0.050$, Hubungan harga diri dan dukungan sosial terhadap resiliensi didapatkan koefisien determinan (R^{xy}) = 0.678 dengan $p = 0.000 < 0.050$.

Kata kunci : harga diri, dukungan sosial, resiliensi, remaja

ABSTRACT**CUT SALSA MUTIA****HUBUNGAN ANTARA HARAGA DIRI DAN DUKUNGAN
SOSIAL DENGAN RESILIENSI PADA REMAJA DI PANTI
ASUHAN KABUPATEN BIREUN**

*Master of Psychology
Graduate Program of Universitas Medan Area
2019*

This study aims to determine the relationship between self-esteem and social support with resilience in adolescents in the bireun district orphanage. The research method used in the study is quantitative correlation. The population was 56, the sampling technique was by total sampling and the study sample was 56 adolescents. The measuring instrument used was a resilience instrument consisting of 56 items ($\alpha = 0.926$), self-esteem instruments consisting of 25 items ($\alpha = 0.901$) and social support instruments consisting of 55 items ($\alpha = 0.926$). Data analysis using multiple regression techniques. Based on data analysis, the relationship of self-esteem to resilience obtained a determinant coefficient ($R_{xy} = 0.659$ with $p = 0.000 < 0.050$). The relationship of social support to resilience obtained a determinant coefficient ($R_{xy} = 0.685$ with $p = 0.000 < 0.050$), the relationship between self-esteem and social support for resilience obtained determinant coefficient ($R_{xy} = 0.678$ with $p = 0.000 < 0.050$).

Keywords: *self-esteem, social support, resilience, teenagers*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN DAFTAR RIWAYAT HIDUP	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	ix
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
 BAB I : PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	8
1.3. Rumusan Masalah.....	8
1.4. Tujuan Penelitian	9
1.5. Manfaat Penelitian	9

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teori	11
2.1.1. Resiliensi	11
2.1.1.1. Pengertian Resiliensi.....	11
2.1.1.2. Aspek-Aspek Resiliensi.....	12
2.1.1.3. Faktor-Faktor Resiliensi.....	18
2.1.2. Harga Diri	20
2.1.2.1. Pengertian Harga Diri	20
2.1.2.2. Aspek-Aspek Harga Diri.....	21
2.1.2.3. Faktor-Faktor Harga Diri	25
2.1.3. Dukungan Sosial.....	33
2.1.3.1. Pengertian Dukungan Sosial	33
2.1.3.2. Aspek-Aspek Dukungan Sosial	34
2.1.3.3. Faktor-Faktor Dukungan Sosial.....	35
2.1.4. Remaja	36
2.1.4.1. Pengertian Remja.....	36
2.1.4.2. Batasan Usia Remaja	38
2.1.4.3. Ciri-Ciri Remaja.....	39
2.2. Kerangka Konseptual	41
2.2.1. Hubungan Harga Diri Dengan Resiliensi	41
2.2.2. Hubungan Dukungan Sosial Dengan Resiliensi	43
2.2.3. Hubungan Harga Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Resiliensi	44
2.3. Hipotesis	46

UNIVERSITAS MEDAN AREA

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
 Access From repository.uma.ac.id/278/24

BAB III : METODE PENELITIAN

3.1. Disain Penelitian	48
3.2. Tempat Dan Waktu Penelitian	48
3.3. Identifikasi Variabel Penelitian	48
3.4. Definisi Operasional	49
3.4.1. Resiliensi.....	49
3.4.2. Harga Diri	49
3.4.3. Dukungan Sosial	49
3.5. Populasi, Sampel Dan Teknik Pengambilan Sampel	50
3.5.1. Populasi.....	50
3.5.2. Sampel	50
3.5.3. Teknik Pengambilan Sampel	50
3.6. Teknik Pengumpulan Data.....	51
3.6.1. Skala Resiliensi.....	51
3.6.2. Skala Harga Diri	54
3.6.3. Skala Dukungan Sosial	56
3.7. Prosedur Penelitian	56
3.8. Teknik Analisis Data	57
3.8.1. Uji Validitas Dan Reliabilitas	57
a. Uji Validitas.....	57
b. Uji Reliabilitas	58
3.8.2. Uji Asumsi	58
a. Uji Normalitas	58
b. Uji Linieritas	59

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

3.8.3. Analisis 59

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Orientasi Kancuh 61

4.2. Pelaksanaan Penelitian 61

4.2.1. Persiapan Administrasi 62

4.2.2. Persiapan Alat Ukur 62

 1. Skala Resiliensi 62

 2. Skala Harga Diri 65

 3. Skala Dukungan Sosial 67

4.2.3. Uji Validitas Dan Reliabilitas 69

 1. Uji Validitas dan Reliabilitas Resiliensi 70

 2. Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Harga Diri 71

 3. Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Dukungan Sosial 72

4.2.4. Uji Persyaratan Analisis 73

4.2.5. Uji Normalitas 73

4.2.6. Uji Linieritas 73

4.2.7. Pengujian Hipotesis 74

4.2.8. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik Dan Mean Empirik 76

4.3. Pembahasan 79

4.3.1. Harga Diri dengan Resiliensi 79

4.3.2. Dukungan Sosial dengan Resiliensi 81

4.3.3. Harga Diri dan Dukungan Sosial dengan Resiliensi 82

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan 85

UNIVERSITAS MEDAN AREA

5.2. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	90



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Penyebaran Skala Resiliensi	65
Tabel 2 : Penyebaran Skala harga Diri	67
Tabel 3 : Penyebaran Skala Dukungan Sosial	68
Tabel 4 : Uji Validitas dan Reliabilitas Skala <i>Resiliensi</i>	70
Tabel 5 : Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Harga Diri.....	71
Tabel 6 : Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Dukungan Sosial	72
Tabel 7 : Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran	55
Tabel 8 : Rangkuman Hasil Uji Linearitas	56
Tabel 9 : Rangkuman Perhitungan Analisis Regresi Berganda	57
Tabel 10 : Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik Dan Empirik.....	77

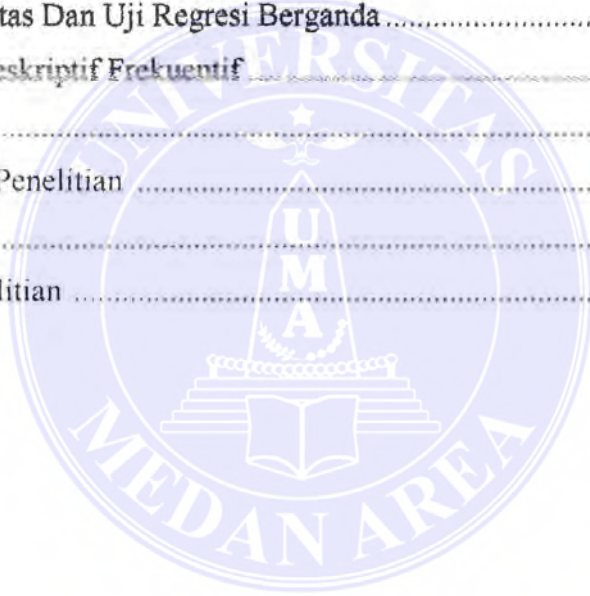
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Kerangka Konseptual	50
Gambar 2 : Kurva Normal Variabel Harga Diri	78
Gambar 3 : Kurva Normal Variabel Dukungan Sosial	78
Gambar 4 : Kurva Normal Variabel Resiliensi	78



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A	
1. Data Tryout	
2. Uji Validitas Dan Reliabilitas	
Lampiran B	
1. Data Penelitian	
2. Uji Normalitas	
3. Uji Linearitas Dan Uji Regresi Berganda	
4. Analisis Deskriptif Frekuentif	
Lampiran C	
1. Alat Ukur Penelitian	
Lampiran D	
1. Surat Penelitian	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali dikenal oleh seorang anak. Keluarga juga merupakan tempat utama bagi individu untuk mendapatkan pengalaman dalam bersosialisasi pertama kalinya. Di dalam keluarga, anak dapat mengenali dirinya sendiri sehingga ia dapat mengaktualisasi dirinya di masa depan. Orang tua memiliki peranan penting bagi seorang anak dalam menumbuhkan rasa aman, kasih sayang, kepercayaan diri, harga diri, dan motivasi diri yang merupakan kebutuhan psikologis bagi seorang anak. Seperti yang diungkapkan Friedman (Dodiet Aditya Setyawan, 2012) bahwa keluarga juga memberikan fungsi afeksi (kasih sayang, rasa aman) dan fungsi sosialisasi (memperkenalkan dan mempersiapkan anak untuk kehidupan sosial). Terpenuhinya kebutuhan akan membantu perkembangan psikologis anak dengan baik. Kenyataannya, tidak semua anak dapat merasakan hal-hal tersebut.

Perjalanan hidup seorang anak tidak selamanya dapat berjalan dengan baik. Beberapa anak harus menghadapi kenyataan yang sulit bahwa mereka harus berpisah dari keluarganya karena suatu alasan, seperti orang tua mereka meninggal sehingga menjadi anak yatim, piatu, ataupun keluarga mereka yang tidak mampu membiayai hidup mereka, dan banyak alasan lainnya yang akhirnya membuat mereka tinggal dan diasuh di Panti Asuhan. Panti asuhan sebagai rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim atau piatu dan sebagainya,

UNIVERSITAS MEDAN AREA keluarga bagi anak-anak yang tinggal di dalamnya.

panti asuhan juga berperan dalam memenuhi kebutuhan anak dalam proses perkembangannya.

Panti Asuhan merupakan lembaga yang bergerak di bidang sosial untuk membantu anak-anak yang sudah tidak memiliki orang tua. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), panti asuhan merupakan sebuah tempat untuk merawat dan memelihara anak-anak yatim atau yatim piatu. Namun, tidak hanya untuk anak yatim maupun yatim piatu, panti asuhan juga terbuka untuk anak-anak selain mereka, seperti anak terlantar. Anak-anak yang kurang beruntung seperti yang dipaparkan di atas juga dapat bertempat tinggal di panti asuhan. Jumlah panti asuhan di seluruh Indonesia diperkirakan antara 5.000-8.000 yang mengasuh sampai setengah juta anak. Pemerintah Indonesia hanya memiliki dan menyelenggarakan sedikit dari panti asuhan tersebut, lebih dari 99% panti asuhan diselenggarakan oleh masyarakat, terutama organisasi keagamaan (Sudrajat, 2008). Salah satunya panti asuhan Ummul Ayman yang ada di Aceh Kabupaten Bireuen telah berkembang.

Anak-anak yang tinggal di panti asuhan adalah mereka yang tidak memiliki keluarga secara utuh atau dapat disebabkan karena kondisi ekonomi keluarga yang kurang mampu untuk menghidupi kebutuhan hidup, seperti biaya sekolah anak-anaknya. Secara otomatis, mereka yang tinggal di panti asuhan akan menjadikan lingkungan panti asuhan sebagai lingkungan keluarga bagi mereka. Meskipun hal tersebut sebenarnya tidak dapat menggantikan peranan keluarga secara penuh. Peran orang tua dalam keluarga digantikan oleh para pengasuh

dengan memberikan kasih sayang dan dukungan bagi anak-anak tersebut.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Sebagai informasi awal dari hasil wawancara dan pengamatan, Panti asuhan Ummul Ayman yang ada di Aceh Kabupaten Bireuen menerima anak asuh sejak usia SD, dan semua siswa yang tinggal di panti asuhan diberi kesempatan untuk mengenyam pendidikan dari SD hingga ke Perguruan Tinggi. Walaupun panti asuhan tersebut adalah Panti Asuhan yang dikelola oleh yayasan, tetapi tidak menutup kemungkinan bagi siswanya untuk bersekolah diluar naungan yayasan tersebut. Siswa yang tinggal di panti asuhan berlatar belakang keluarga ekonomi rendah (dhuafa), yatim, piatu, maupun yatim piatu.

Bertempat tinggal dan hidup di panti asuhan bukanlah hal yang mudah bagi anak, khususnya bagi remaja. Karena mereka tidak mendapatkan hangatnya kasih sayang orang tua kandung. Ketika seorang anak beranjak remaja, kondisi psikologisnya berada pada kondisi yang kurang stabil karena pada masa ini merupakan masa transisi dari seorang anak-anak menjadi seorang dewasa. Senada dengan kondisi tersebut, G. Stanley Hall (Santrock, 2003) menyebutkan bahwa masa remaja adalah masa yang penuh dengan topan dan tekanan (*storm and stress*), sehingga sikap dan emosi remaja dapat berubah cepat. Seorang remaja cenderung akan membandingkan apa yang ada dalam dirinya dengan apa yang ada dalam diri orang lain. Bukan hal yang mudah bagi remaja yang tinggal di panti asuhan untuk dapat menerima apa yang ada dalam dirinya karena ketika ia membandingkan dirinya dengan orang lain yang tinggal bersama keluarga utuhnya.

Menurut Santi (2011) dalam makalahnya menjelaskan bahwa dalam penelitian yang telah dilakukan oleh lembaga Save The Children, terdapat kasus-

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

kasus eksploitasi terhadap anak di dalam panti asuhan, sehingga fungsi panti asuhan sebagai lembaga asuhan alternatif tidak dapat melindungi anak yang berada di luar asuhan keluarga secara aman. Sebaliknya anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang tidak kondusif, tidak protektif yang akan mengganggu terhadap tumbuh kembang anak.

Laporan Komisi Nasional Perlindungan Anak tersebut turut mengindikasikan terdapat peningkatan gangguan stress pada anak di Indonesia (Psikologizone, 2012). Terlebih lagi terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan mengalami prevalensi tinggi terhadap berbagai macam gangguan emosi. Data statistik di atas menjelaskan bahwa seorang anak khususnya remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki kecenderungan untuk mudah stress maupun depresi, karena remaja panti akan lebih rentan mengalami berbagai macam tekanan dan permasalahan. Remaja yang mengalami tekanan akan sulit dalam menyelesaikan permasalahan, mudah memiliki emosi negatif dan cenderung berpikir pendek. Sehingga kondisi yang menekan itu lebih mudah memicu munculnya stress.

Dari peristiwa remaja diatas diketahui bahwa proses perkembangan remaja sangat sulit untuk dilewati dan membuat remaja merasa tertekan. Remaja menjadi sulit untuk diatur dan cenderung berperilaku yang tidak baik bahkan berani melakukan hal yang merugikan dirinya sendiri. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan untuk remaja mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tekanan hidup, permasalahan yang dihadapi sepanjang masa hidupnya. Tidak sedikit yang

mampu menjalani hidup dengan baik dan memaknai masa remaja secara sungguh-
UNIVERSITAS MEDAN AREA

sungguh, apalagi dengan remaja yang tinggal dipanti asuhan, terutama Panti asuhan Ummul Ayman yang ada di Aceh Kabupaten Bireuen tidak sedikit anak yang mengalami gangguan emosi seperti tidak percaya diri dalam bersosialisasi, merasa malu karena tinggal dan besar di panti asuhan dan tidak jarang juga menjadi bahan omongan teman-temannya di luar panti asuhan, seiring berjalannya waktu mereka akhirnya pun tidak lagi menghiraukan hal tersebut dan bangkit dengan rasa percaya diri untuk berubah menjadi lebih baik lagi.

Peneliti melakukan wawancara singkat mengenai perasaan siswa asuh ketika bersosialisasi dengan temannya di sekolah. Ketika melakukan wawancara dengan SD (nama samaran), seorang remaja 13 tahun yang bersekolah di salah satu sekolah swasta Panti asuhan Ummul Ayman yang ada di Aceh Kabupaten Bireuen, peneliti bertanya mengenai perasaannya sebagai siswa yang tinggal di panti asuhan sedangkan ia bersekolah di sekolah yang mayoritas siswanya bukanlah siswa yang tinggal di panti asuhan, SD menjawab bahwa SD seringkali merasa tidak percaya diri, terkadang merasa malu, dan merasa kurang akrab dengan teman-teman sekelasnya. SD mengaku sering minder, selain itu juga SD mengakui bahwa dirinya bukanlah siswa yang pandai di sekolah sehingga SD kurang yakin dengan kemampuannya yang dapat dibanggakan (wawancara, 8 Februari 2018). Selain wawancara dengan SD, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa lain di Panti Asuhan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, tidak hanya SD yang merasa kurang mempunyai teman akrab. Ada juga beberapa siswa lain yang mengalaminya. Dari 5 siswa yang secara serentak diberi pertanyaan mengenai kehidupan di sekolah, 4 siswa mengaku sering merasa

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

malu di sekolah, beberapa anak juga mengaku terkadang merasa minder ketika harus berkelompok dengan teman-teman yang lainnya. Mayoritas alasan mereka minder yaitu diakui karena mereka merasa kurang pintar sehingga ketika harus berkelompok mereka sering merasa bingung dan memilih untuk diam. Ketika sudah seperti itu, mereka mengaku lebih memilih untuk menceritakan apa yang dialami kepada teman di panti asuhan yang memang mereka percayai, dan mereka jarang sekali bercerita dengan pengasuh yang ada.

Tetapi, selain siswa di atas, berdasarkan wawancara peneliti dengan seorang siswa di panti asuhan yang bernama LS (nama samaran), ia menyatakan bahwa ia berada di panti asuhan tersebut sudah 3 tahun dan ia masuk ke panti asuhan tersebut karena keinginannya sendiri. Kondisi keluarga yang kurang bisa membiayai pendidikannya membuat LS memilih untuk mendaftarkan diri ke panti asuhan tersebut. Kehidupan LS di panti asuhan terlihat bersemangat, akrab dengan teman-teman dan pengasuhnya, hal ini juga bisa dilihat dari kepercayaan pengasuh dan pengurus panti asuhan kepada LS untuk dapat mengatur jika ada tamu yang datang. LS menyebutkan bahwa fasilitas yang ada di panti asuhan sudah cukup memadai kebutuhannya khususnya sebagai seorang pelajar. Keputusan LS untuk tinggal di panti asuhan dirasa LS sudah tepat, karena ia merasa yakin kemampuannya dapat membawanya ke masa depan cemerlang salah satunya dengan tinggal di panti asuhan.

Namun, tidak hanya SD dan LS yang mempunyai penilaian, semangat, dan keakraban yang berbeda satu sama lain. Masih ada siswa lain di panti asuhan yang mengalami perasaan yang sama.

yang terlihat sedang asyik bercanda di salah satu panti asuhan, mereka mengaku nyaman tinggal di panti asuhan, dan merasa beruntung dapat tinggal di panti asuhan. Ketika menghadapi masalah, tiga dari enam siswa tersebut mengaku akan menceritakan kepada salah satu siswa di antara mereka karena dianggap sudah dewasa dan bisa menyemangati sehingga mereka merasa dapat mengambil pelajaran dari setiap masalah yang dialaminya.

Dalam upaya membuat remaja panti asuhan agar menjadi remaja yang tangguh dan bertahan dalam kondisi apapun di panti asuhan dan masalah yang dihadapinya dibutuhkan suatu kemampuan penyesuaian diri terhadap berbagai perubahan dalam diri, baik fisik maupun psikis (emosi) dan tuntutan lingkungan yang berupa harapan-harapan sosial terhadap diri remaja, disebut resiliensi. Oleh karena itu, resiliensi menjadi faktor penting bagi remaja karena pada masa remaja tidak hanya terjadi perubahan fisik, psikis, dan sosial, namun perubahan-perubahan tersebut menuntut atau menekan remaja untuk menjadi dewasa seperti yang diharapkan lingkungan (Santrock 2007).

Menurut Reivich dkk (dalam Pasudewi, 2012), yang dituangkan dalam bukunya "*The Resiliency Factor*" menjelaskan resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan yang tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (adversit) atau trauma yang dialami dalam kehidupan. Wagnild dan Young (1993) menyatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan ataupun kekuatan yang ada dalam diri sehingga individu mampu beradaptasi dengan kehidupannya. Kemampuan resiliensi yang optimal

juga membantu remaja terhindar dari berbagai perilaku maladaptif, seperti perilaku bunuh diri, depresi, menyerang orang lain, dan mengalami ketergantungan obat-obatan terlarang (Santrock, 2007).

Proses menuju resiliensi yang optimal dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah faktor harga diri. Harga diri dipilih sebagai faktor yang mempengaruhi resiliensi remaja dalam penelitian ini karena remaja yang menerima dirinya sendiri dan menilai diri serta kehidupannya secara positif, mampu beradaptasi secara positif dan mampu melewati proses perkembangan remaja dengan baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah; *Internal protective factor* merupakan *protective factor* yang bersumber dari diri individu seperti harga diri, efikasi diri, kemampuan mengatasi masalah, regulasi emosi dan optimism. Sedangkan *external protective factor* merupakan faktor protektif yang bersumber dari luar individu, misalnya *support* dari keluarga dan lingkungan (McCubbin, L.2001).

Baron dan Byrne (2004) mengungkapkan bahwa harga diri adalah sikap individu terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi negative sampai positif atau rendah sampai tinggi. Menurut Branden (1992), harga diri adalah kecenderungan individu memandang dirinya mempunyai kemampuan dalam mengatasi tantangan kehidupan, serta hak untuk menikmati kebahagiaan, merasa berharga, berarti, dan bernilai. Setiawan (2005) menyatakan bahwa harga diri merupakan tingkat individu terhadap kepuasan dirinya, menerima dirinya, menghargai dirinya, dan mencintai dirinya, sehingga dapat dikatakan bahwa harga diri adalah sikap individu terhadap dirinya sendiri.

Seperti yang dikatakan Warner dan Smith (dalam Reich, et.al.2010) melakukan penelitian panjang, selama 40 tahun yang diikuti oleh anak-anak dari sebuah pulau daerah Kauai sejak mereka kecil sampai dewasa. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa faktor penting yang mempengaruhi resiliensi, yaitu: Karakteristik individu, seperti harga diri (*Self-esteem*) dan tujuan hidup; Karakteristik keluarga seperti kasih sayang ibu dan dukungan keluarga; Lingkungan sosial yang lebih luas, terutama mendapatkan contoh dari orang dewasa yang menyediakan dukungan tambahan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *self esteem* remaja merupakan masalah yang krusial dan cenderung mengalami penurunan ketika menginjak masa remaja. Temuan lain mengatakan bahwa anak panti asuhan cenderung untuk berkonsep diri negatif dan memiliki *self esteem* yang rendah karena mereka telah mendapatkan label untuk dikasihani dan kehidupannya bergantung dengan orang lain (Wulandari & Rola, 2004).

Schwaz (2010) mendefinisikan harga diri sebagai suatu penilaian pribadi atas keberhargaan (*worthdiness*) yang diekspresikan melalui sikap implisit maupun eksplisit seseorang terhadap dirinya sendiri. Sorensen (dalam Aunillah & Adiyanti, 2015) merumuskan harga diri sebagai pandangan yang mendasar atas diri atau bersifat personal tentang bagaimana merasa, menilai dan menghargai diri sendiri. Salah satu faktor yang memungkinkan dapat mempengaruhi resiliensi adalah *self-esteem*. Menurut Grotberg (dalam Desmita, 2012) menjelaskan resiliensi merupakan perpaduan ketiga faktor dari I Am, I Have, I Can. Dimana salah satu bagian faktor I am adalah bangga pada diri sendiri. Individu yang

merasa bangga pada diri sendiri adalah seorang yang sadar akan pentingnya merasa bangga, dapat mengetahui siapa mereka dan apapun yang mereka lakukan atau akan dicapai. Dari penelitian sebelumnya mengenai self - esteem remaja di panti asuhan dengan sampel 184 remaja berusia 12 – 20 tahun dapat diketahui bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan lebih banyak yang memiliki Self - esteem rendah (52,17 %) (Androe, 2009). Goebel dan Brown (dalam Sandha, Hartati & Fauziah, 2012) remaja yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan sangat membutuhkan self-esteem, karena self-esteem mencapai puncaknya pada masa remaja.

Sebenarnya, siswa asuh mengetahui bahwa kenyataannya mereka harus berpisah dengan orang tua. Walaupun sosok orang tua di panti asuhan digantikan oleh para pengasuh. Ketika seorang remaja yang tinggal di rumah bersama keluarganya, mereka akan mendapatkan dukungan dan dorongan dari keluarga tersebut. Begitu pula dengan proses mereka mengenali diri sendiri, bagaimana mereka belajar mengenali mengenai siapa diri mereka dan akan jadi apa mereka ke depan dengan didampingi keluarganya. Seperti yang diungkapkan oleh Musiatun Wahaningsih (2013) bahwa pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh orang lain yang dekat di sekitar kita sehingga penilaian siswa panti asuhan terhadap dirinya sendiri juga dipengaruhi oleh bagaimana orang di sekitar mereka memandang dan menilai diri mereka. Selain itu, Musiatun Wahaningsih (2013: 12) juga mempertegas bahwa apa yang dipersepsikan seseorang mengenai orang lain tidak terlepas dari struktur, peran, dan status sosial yang disandang individu tersebut. Dengan kata lain, ketika seorang anak panti asuhan memandang dan

menilai dirinya sendiri, maka hal tersebut tidak lepas dari penilaian dan pandangan orang lain disekitar mereka, serta orang lain yang ada dalam sekitar mereka juga memandangi anak panti asuhan dari segi struktur, peran, dan status sosial.

Berbeda dengan siswa yang tinggal di panti asuhan, siswa yang tinggal di rumah diberikan kasih sayang, perhatian dan fasilitas tanpa harus dibagi dengan banyak anak yang lain. Walaupun ada pengasuh di dekatnya, tapi mayoritas siswa di panti asuhan mengaku kurang terbuka dengan pengasuh tentang masalahnya. Selain itu, ketika menemui permasalahan, mereka yang tinggal bersama keluarga akan mendapat pertimbangan pemecahan masalah oleh keluarga mereka, tidak seperti siswa di panti asuhan yang harus bisa terlatih mandiri. Kemandirian memang membawa banyak manfaat apabila dilakukan dalam hal yang baik.

Dukungan sosial dengan resiliensi juga memiliki hubungan yang sangat signifikan. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima seseorang maka semakin tinggi pula resiliensi dalam diri seseorang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Werner (dalam Oktaviana, 2009) yang dalam penelitiannya menemukan bahwa individu yang dapat sukses beradaptasi pada saat dewasa pada konteks terdapat tekanan (resiliensi) menyandarkan sumbernya pada keluarga dan komunitasnya.

Dukungan tidak hanya berupa fisik, tetapi juga non fisik. Pengasuh dan pengurus di Panti asuhan Ummul Ayman yang ada di Aceh Kabupaten Bireuen selalu memberikan dukungannya baik fisik maupun non fisik kepada seluruh

siswa asuh. Misalnya yaitu memenuhi kebutuhan papan, sandang, pangan, pendidikan, serta kebutuhan kasih sayang. Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu pengasuh Panti asuhan Ummul Ayman yang ada di Aceh Kabupaten Bireuen, pengasuh menyebutkan bahwa dari pihak panti asuhan selalu berusaha untuk mencukupi segala kebutuhan siswa panti asuhan yang berada di dalam asuhannya. Pengasuh berperan untuk menggantikan peran orang tua di rumah. Keperluan sekolah dan keperluan pribadi anak asuh juga sebisa mungkin dipenuhi. Jika dilihat dari hal tersebut, pengasuh dan pengelola panti asuhan sudah berusaha memberikan dukungan kepada anak asuhnya. Seperti yang dikatakan Kurniya Lestari (2007) bahwa dukungan social merupakan suatu istilah untuk menerangkan tentang hubungan sosial yang menyumbang manfaat bagi kesehatan mental dan kesehatan fisik individu.

Pierce (dalam Kail & Cavanaugh, 2000) mendefinisikan dukungan sosial sebagai sumber emosional, informasional atau pendampingan yang diberikan oleh orang-orang disekitar individu untuk menghadapi setiap permasalahan dan krisis yang terjadi sehari-hari dalam kehidupan. Rook (dalam Smet, 1994) mendefinisikan dukungan sosial sebagai salah satu fungsi pertalian sosial yang menggambarkan tingkat dan kualitas umum dari hubungan interpersonal yang akan melindungi individu dari konsekuensi stres. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, timbul rasa percaya diri dan kompeten. Tersedianya dukungan social akan membuat individu merasa dicintai, dihargai dan menjadi bagian dari kelompok. Senada dengan pendapat diatas Wills (dalam Sarafino, 1994) menyatakan bahwa individu yang memperoleh dukungan

sosial akan meyakini individu dicintai, dirawat, dihargai, berharga dan merupakan bagian dari lingkungan sosialnya. Menurut Schwarzer and Leppin (dalam Smet, 1994) dukungan sosial dapat dilihat sebagai fakta sosial atas dukungan yang sebenarnya terjadi atau diberikan oleh orang lain kepada individu (*perceived support*) dan sebagai kognisi individu yang mengacu pada persepsi terhadap dukungan yang diterima (*received support*).

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa harga diri memiliki pengaruh pada resiliensi. Diantaranya penelitian Smesth (2015) mengenai pengaruh harga diri dan dukungan sosial terhadap resiliensi pada mantan pecandu narkoba menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari harga diri dan dukungan sosial terhadap resiliensi. Penelitian yang dilakukan oleh Ekasari dan Andriyani (2013) juga menunjukkan pengaruh yang signifikan pula dari harga diri dan *perr group support* terhadap resiliensi.

Kedua penelitian diatas memiliki kesamaan, yakni dari segi variabel yang diteliti, penelitian mengaitkan pengaruh variabel harga diri dan dukungan sosial dengan resiliensi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini secara khusus mengeksplorasi dan lebih fokus pada melihat bagaimana hubungan harga diri, dukungan sosial terhadap resiliensi karena peneliti menilai harga diri dan dukungan sosial memiliki hubungan yang penting terhadap pembentukan resiliensi remaja panti asuhan.

Hal diatas didukung oleh Amalia (2014) yang mengatakan bahwa dalam proses membangun identitas diri, remaja membutuhkan penghargaan, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun penghargaan yang didapat dari orang lain.

Berdasarkan fenomena dan alasan diatas, peneliti ingin untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Harga Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Remaja di Panti Asuhan Kabupaten Bireuen.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dikatakan bahwa banyak faktor yang diidentifikasi dapat meningkatkan resiliensi yang tinggi pada remaja panti asuhan. Dari beberapa faktor yang dapat meningkatkan resiliensi pada remaja pantiasuhan, perlu diketahui bahwa faktor harga diri dan dukungan sosial sangat berperan aktif terhadap resiliensi.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

- a. Apakah ada hubungan harga diri dengan resiliensi remaja di panti asuhan kabupaten Bireuen?
- b. Apakah ada hubungan dukungan sosial dengan resiliensi di remaja panti asuhan kabupaten Bireuen?
- c. Apakah ada hubungan harga diri dan dukungan social dengan resiliensi remaja di panti asuhan kabupaten Bireuen?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui hubungan harga diri dengan resiliensi remaja di panti asuhan kabupaten Bireuen.
- b. Untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan resiliensi remaja di panti asuhan kabupaten Bireuen.
- c. Untuk mengetahui hubungan harga diri dan dukungan sosial dengan resiliensi remaja di panti asuhan kabupaten Bireuen.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan, yaitu:

1.5.1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Psikologi Perkembangan dan pendidikan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kajian Psikologi khususnya mengenai harga diri, dukungan sosial dan resiliensi remaja di panti asuhan.

1.5.2. Kegunaan Praktis

- a. Memberikan informasi kepada panti asuhan, keluarga dalam mengenali sejauhmana harga diri dan dukungan social sehingga dapat membantu remaja di panti asuhan.
- b. Memberikan informasi kepada mahasiswa dan pihak yang terkait

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/8/24

(Panti, Pengelola, Pengasuh, Siswa Panti, Masyarakat, Orang Tua, Peneliti, Peneliti Lain) tentang pentingnya harga diri dan dukungan sosial pada remaja yang tinggal dipanti asuhan.

- c. Bagi peneliti lain, memberikan informasi dan hasil empiris sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teori

2.1.1. Resiliensi

2.1.1.1 Pengertian Resiliensi

Resiliensi adalah keberhasilan menyesuaikan diri terhadap tekanan yang terjadi, penyesuaian diri menggambarkan kapasitas untuk membangun hasil positif dalam peristiwa kehidupan yang penuh tekanan. Keberhasilan menyesuaikan diri digambarkan kapasitas untuk pulih dengan cepat dari stressor lingkungan Ong dkk (dalam Rinaldi, 2010). Sedangkan menurut Reivich dkk (dalam Pasudewi, 2012), yang dituangkan dalam bukunya “*The Resiliency Factor*” menjelaskan resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan yang tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (adversiti) atau trauma yang dialami dalam kehidupan.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Ungar dan Liebenberg (2011) yang menyatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu untuk mencapai atau memertahankan kondisi yang sehat dengan tetap memiliki kesempatan untuk mengalami perasaan-perasaan sejahtera (*well-being*) sesuai dengan budaya yang ada pada lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. Hooghe dan Neimeyer (2013) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan individu untuk bertahan menghadapi kehilangan orang yang dicintai tanpa mengalami gangguan psikis dan

Coleman dan Neimeyer (dalam Hooghe & Neimeyer, 2013) menyatakan bahwa individu yang resilien jarang mengalami kesulitan dalam proses pencarian makna/*purpose* pada saat kematian orang tercinta. Neimeyer (2006) juga menyebutkan bahwa individu yang resilien dapat mengintegrasikan peristiwa kehilangan yang dialami tanpa mengganggu aktivitas sehari-hari. Berdasarkan pemaparan definisi di atas, peneliti mengacu pada teori resiliensi menurut Ungar dan Liebenberg (2011).

Hal ini dikarenakan teori ini khusus digunakan pada sampel yang sesuai dengan penelitian ini yaitu remaja, serta telah digunakan secara luas di berbagai latar belakang budaya. Penelitian-penelitian yang menggunakan teori ini antara lain penelitian pada remaja di Kanada yang dilakukan oleh Liebenberg, Ungardan Van de Vijver (2012), penelitian yang dilakukan oleh Liebenberg, Ungar, dan LeBlanc (2013) pada remaja yang berada pada instansi social di Kanada, serta penelitian yang dilakukan oleh Daigneault, Dion, Hebert, McDuff dan Collin-Vezina (2013) pada remaja di Perancis. Selain itu, teori tersebut juga memaparkan secara lengkap tentang pengertian dan komponen resiliensi.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka resiliensi adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri beradaptasi dan bertahan pada suatu tekanan dan bangkit dari tekanan hidup.

2.1.1.2. Aspek-aspek Resiliensi

Reivich & Shatte (2002) berpendapat ada tujuh kemampuan yang dapat membentuk resiliensi, yaitu:

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

a. *Regulasi Emosi (Emotion Regulation)*

Regulasi emosi merupakan suatu kemampuan dimana individu dapat tetap tenang meskipun sedang berada dalam keadaan tertekan. Individu dengan regulasi emosi yang baik dapat mengontrol emosi, perhatian dan perilaku mereka, sehingga individu dapat mengekspresikan emosi mereka dengan tepat sesuai situasi dan lokasinya (Reivich dan Shatter, 2002).

b. *Pengendalian impuls*

Reivich dan Shatte (2002) menyatakan pengendalian Impuls memiliki hubungan yang dekat dengan regulasi emosi. Individu yang memiliki regulasi rendah juga memiliki pengendalian impuls yang rendah. Sehingga apabila individu memiliki control impuls yang rendah, maka individu tersebut akan percaya pada dorongan impulsifnya yang pertama dan menganggap situasi merupakan kenyataan dan melakukan perbuatan yang sesuai kenyataan tersebut. Hal ini dapat membuat resiliensi individu menjadi rendah. Individu dengan control impuls yang baik adalah ketika individu berada dalam situasi yang menantang, maka individu tersebut akan sanggup untuk memunculkan pengendalian impuls dan menghasilkan lebih banyak pemikiran yang lebih cermat sehingga melakukan regulasi emosi yang lebih baik dan menghasilkan perilaku yang lebih resilien.

c. *Optimisme*

Orang yang resiliensi adalah orang yang optimis. Mereka percaya bahwa sesuatu itu bisa berubah menjadi lebih baik. Mereka punya harapan untuk masa depan dan percaya bahwa mereka mengontrol dan mengarahkan hidup

mereka. Optimis membuat fisik lebih sehat karena dengan optimis hanya sedikit kemungkinan menderita depresi, menjadi lebih baik diekolah, lebih produktif, saat kerja, dan lebih sering memenangkan perlombaan olahraga (Reivich dan Shatte, 2002).

Individu yang optimis adalah individu yang percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk menangani kesengsaraan yang akan muncul dimasa yang akan datang. Optimis juga menggambarkan kemampuan *self-efficacy*, yakni kemampuan untuk mempercayai kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dan siapa yang mengontrol kehidupan diri sendiri. Kunci untuk menjadi resiliensi dan mencapai kesuksesan dikemudian hari adalah dengan memiliki optimis yang realistis dan dipadukan dengan *self-efficacy* (Reivich dan Shatte, 2002).

d. Analisis penyebab masalah (*Causal Analysis*)

Seligman dan rekannya (dalam Reivich dan Shatte, 2002) mengidentifikasi cara yang merupakan hal penting dalam analisis kausal dikenal dengan *explanatory style*, yakni merupakan cara untuk menjelaskan hal baik dan buruk yang dialami oleh individu. *Explanatory style* terdiri dari tiga dimensi, yaitu: *personal* (saya- bukan saya), *permanent* (selalu- tidak selalu), *pervasive* (segalanya- bukan segalanya).

e. Empati (*Emphaty*)

Mampu menginterpretasikan bahasa non verbal dari orang lain, seperti ekspresi wajah, nada suara, bahasa tubuh.

f. Efikasi Diri (*Self-efficay*)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Keyakinan bahwa individu dapat menyelesaikan masalah, melalui pengalaman dan keyakinan akan kemampuan untuk berhasil dalam hidupnya.

g. Pencapaian (*Reaching Out*)

Kemampuan untuk meraih apa yang diinginkan menggambarkan dimana resiliensi membuat individu mampu meningkatkan aspek – aspek positif dalam kehidupannya.

Adapun Komponen resiliensi menurut Ungar dan Liebenberg (2011) antara lain:

- a. Komponen *individual*, menggambarkan karakteristik individual dalam resiliensi (termasuk kemampuan diri, dukungan teman sebaya, dan kemampuan sosial)
- b. Komponen *caregiver*, menggambarkan hubungan dengan orang tua atau pengasuh utama (termasuk fisik dan psikologis pengasuh).
- c. Komponen *context*, menggambarkan sumber daya yang berhubungan dengan konteks yang memfasilitasi rasa memiliki (termasuk spiritualitas, budaya dan pendidikan).

Sementara itu Grotberg (2003) dalam bukunya “*Resiliensi for Today: Gaining Strength from Adversity*” menjelaskan untuk lebih mudah memahami dimensi dalam resiliensi yang berupa *external support*, *inner strengths*, dan *interpersonal and proble-solving skill*, menurut Grotberg aspek resiliensi dalam tiga hal yaitu: *I HAVE*, *I AM* dan *I CAN*.

1. Sumber-sumber yang dimiliki oleh individu atau yang disebut *I Have* oleh Grotberg, berupa dukungan yang didapatkan individu dari

lingkungan sekitarnya, sehingga individu merasa memiliki keluarga dan orang-orang yang diandalkan, mendukung dan peduli terhadapnya.

Secara spesifikasi dimensi ini mencakup:

- a) Aku memiliki satu orang atau lebih dalam keluargaku yang bisa aku percayai dan mencintaiku tanpa syarat,
- b) Aku memiliki satu orang atau lebih diluar keluargaku yang bisa aku percayai tanpa syarat,
- c) Aku memiliki batasan dalam berperilaku,
- d) Aku memiliki orang-orang yang mendukungku untuk menjadi mandiri,
- e) Aku memiliki orang yang menjadi teladan yang baik bagiku,
- f) Aku memiliki akses untuk kesehatan, pendidikan, dan sosial, sert pelayanan keamanan yang aku butuhkan, dan
- g) Aku memiliki keluarga dan komunitas yang stabil.

2. Kekuatan Dalam Diri (*Inner Strengths*)

Kekuatan dalam diri merupakan pemahaman individu mengenai dirinya sendiri, Grotberg menyebutnya dengan *I am*. Hal ini mencakup potensi dalam diri individu yang bersifat positif, sehingga dapat merasa percaya diri, optimis, memiliki harga diri, dan bertanggung jawab. Secara spesifikasi dimensi ini mencakup:

- a) Aku adalah orang yang paling disukai oleh orang-orang;
- b) Secara umum aku adalah orang yang tenang dan memiliki sifat yang baik;

- c) Aku adalah orang yang dapat mencapai apa yang telah aku rencanakan untuk masa depan;
- d) Aku adalah orang yang dapat menghargai diri sendiri dan orang lain;
- e) Aku adalah orang yang berempati dan peduli terhadap orang lain;
- f) Aku adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perilaku sendiri dan mau menerima semua konsekuensinya dan
- g) Aku adalah orang yang percaya diri, optimis, penuh harapan dan keyakinan.

3. Kemampuan Diri (*interpersonal and problem-solving skill*)

Kemampuan diri merupakan pemahaman individu mengenai segala hal yang dapat dilakukan sendiri, Grotberg menyebutnya *I CAN*, dimana mencakup keterampilan individu dalam melakukan hubungan interpersonal dan keterampilan dalam memecahkan masalah. Secara spesifikasi dimensi ini mencakup:

- a) Aku bisa menghasilkan ide-ide baru atau cara baru dalam melakukan sesuatu;
- b) Aku bisa mengerjakan tugas sampai selesai;
- c) Aku bisa menyaksikan humor dan menggunakannya untuk mengurangi ketegangan;
- d) Aku bisa mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam berkomunikasi dengan orang lain;

- e) Aku bisa memecahkan masalah dalam berbagai keadaan (akademik, pekerjaan, personal, dan sosial);
- f) Aku bisa mengontrol perilaku (perasaan, dorongan, dan tindakan), dan
- g) Aku bisa mendapatkan pertolongan ketika aku butuh.

Dimensi resiliensi yang dikemukakan oleh Grotberg menjelaskan bahwa tidak hanya keadaan internal saja yang dapat membuat seseorang dikatakan resiliensi, keadaan eksternal juga memiliki peran dalam resiliensi.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan aspek-aspek yang digunakan antara lain : Regulasi Emosi (*Emotion Regulation*), Pengendalian impuls, Optimisme, Analisis penyebab masalah (*Causal Analysis*), Empati (*Empathy*), Efikasi Diri (*Self-efficacy*), dan Pencapaian (*Reaching Out*)

2.1.1.3. Faktor- faktor Resilieni

Mc Cubbin, L. (2001) ada 2 faktor mempengaruhi resiliensi; *Internal protective factor* merupakan *protective factor* yang bersumber dari diri individu seperti harga diri, efikasi diri, kemampuan mengatasi masalah, regulasi emosi dan optimism. Sedangkan *external protective factor* merupakan faktor protektif yang bersumber dari luar individu, misalnya *support* dari keluarga dan lingkungan.

Warner dan Smith (dalam Reich, et.al.2010) melakukan penelitian panjang, selama 40 tahun yang diikuti oleh anak-anak dari sebuah pulau daerah Kauai sejak mereka kecil sampai dewasa. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa factor penting yang mempengaruhi resiliensi, yaitu:

- a. Karakteristik individu, seperti *Self-esteem* dan tujuan hidup

- b. Karakteristik keluarga seperti kasih sayang ibu dan dukungan keluarga,
- c. Lingkungan sosial yang lebih luas, terutama mendapatkan contoh dari orang dewasa yang menyediakan dukungan tambahan.

Menurut Resnick, Gwyther, Roberto (2011) terdapat empat factor yang memengaruhi resiliensi pada individu, yaitu :

a. *self esteem*

Memiliki self-esteem yang baik pada usia lanjut dapat membantu individu dalam menghadapi kesengsaraan. Dua data dari hasil penelitian yang lebih luas yang dilakukan oleh Collins & Smyer (2005), bertujuan menggali self-esteem sepanjang rentang kehidupan manusia (yang dilakukan selama periode 3 tahun), pada individu yang mengalami stres pada usia lanjut (memiliki beban finansial). Para partisipan menyelesaikan alat ukur self-esteem, nilai dan perasaan kehilangan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terjadi sedikit penurunan self-esteem pada individu meskipun mereka menghadapi kehilangan. Kemudian, ketika mereka mengalami kehilangan yang sangat berarti, seperti 'merasa terpukul', tidak mengurangi self-esteem yang dimiliki, meskipun individu tersebut teridentifikasi sebagai individu yang sehat, begitu juga yang memiliki penyakit, tidak menghasilkan perubahan yang berarti pada self-esteem.

b. Dukungan sosial

Dukungan sosial sering dihubungkan dengan resiliensi (Hildon et al. 2009; Maddi et al. 2006). Penelitian lain menunjukkan bahwa

resiliensi dan dukungan emosional (bukan dukungan instrumen) menghasilkan kualitas hidup yang lebih tinggi pada individu usia lanjut (Netuveli & Blane, 2008). Penelitian pada orang dewasa di New York, Poindexter dan Shippy (2008), yang dilakukan pada partisipan yang mengalami positif HIV, menunjukkan bahwa jaringan dukungan sosial yang unik berkontribusi pada resiliensi. Para peneliti juga melakukan penelitian pada lima kelompok yang memiliki jaringan dukungan sosial informal yang terdiri atas individu-individu yang kebanyakan mengidap positif HIV.

Meskipun upaya untuk memperoleh dukungan sosial menurun karena ketakutan dan stigma yang dialami, namun mereka mampu merelokasi sumber daya dan mengisi dukungan melalui sumber daya HIV positif pada komunitas mereka. Para partisipan menunjukkan bahwa kehilangan anggota kelompok karena kematian menyediakan kesempatan bagi para anggota untuk memperkuat ikatan dukungan

c. Spiritualitas atau keberagamaan

Faktor lain yang mempengaruhi resiliensi dalam menghadapi tekanan dan penderitaan adalah ketabahan (*hardiness*) dan keberagamaan (*religiousness*) serta spiritualitas (*spirituality*) (Maddi et al. 2006).

Spiritualitas membutuhkan suatu pencarian di alam semesta, suatu pandangan bahwa dunia lebih luas daripada diri sendiri, spiritualitas juga berarti ketaatan pada suatu ajaran (agama) yang spesifik.

Penelitian tentang ketabahan, keberagamaan dan spiritualitas

menunjukkan kualitas- kualitas yang membantu individu dalam mengatasi kondisi stres dalam hidup dan menyediakan perlindungan pada individu dalam menghadapi depresi dan stres (Maddi et al. 2006).

Aspek positif dari spiritualitas juga turut membantu individu dalam memulihkan perasaan kontrol diri saat sakit, dan membantu perkembangan adaptasi saat sakit kronis dan tidak seimbang (Crowther et al. 2002). Pada suatu hasil penelitian, spiritualitas memiliki hubungan dengan resiliensi pada orang yang selamat dari penyakit kanker; meskipun individu tersebut memiliki resiko lebih dalam mengembangkan depresi dan kecemasan, tetapi tingkat spiritualitas dan personal mereka tumbuh lebih baik setelah pemulihan (Costanzo et al. 2009)

d. Emosi positif.

Bereaksi dengan emosi yang positif saat mengalami krisis dapat menjadi cara dalam menurunkan dan mengatasi respon stres secara lebih efektif (Davis et al. 2007). Kemudian, emosi positif juga dapat menjadi pelindung dalam menghadapi ancaman terhadap ego. Perangkat teori ini dibangun dan dikembangkan oleh Fredrickson (1998) yang menyatakan bahwa sebagai manusia yang berkembang, emosi positif telah membantu dalam beradaptasi pada situasi-situasi stres. Secara spesifik, respon negatif terhadap stres (respon melawan atau menghindar) adalah sifat yang terbatas, karena memilih respon positif selama mengalami stres memungkinkan beragam respon yang

lebih luas.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Dalam serangkaian penelitian, Tugade dan Fredrickson (2004), menemukan bahwa respon positif saat mengalami stres berhubungan dengan menurunnya tegangan secara fisiologis, dan mendukung adanya hubungan antara pikiran dan tubuh. Kemudian, coping stres diketahui lebih tinggi saat individu diinstruksikan untuk melihat situasi stres sebagai suatu tantangan yang dapat membantu mereka tumbuh dengan lebih baik daripada sebagai suatu ancaman yang merugikan. Kerangka kognitif tersebut dapat menjadi cara untuk meningkatkan resiliensi. Studi berikutnya menunjukkan suatu bukti adanya hubungan antara emosi positif dan penilaian positif atas situasi. Melalui beberapa penelitian tersebut, menunjukkan bahwa individu yang memiliki resiliensi lebih baik, lebih memungkinkan untuk mengalami emosi positif dan memanfaatkannya untuk mengatasi stress.

Selain faktor-faktor di atas, budaya juga dapat memengaruhi resiliensi. Keterikatan dengan budaya meliputi keterlibatan seseorang dalam aktivitas-aktivitas terkait dengan budaya setempat. Kontribusi keluarga, masyarakat dan nilai-nilai umum budaya asli menjadi unsur penting dalam ketahanan dan kesejahteraan individu (Delgado dalam Fara, 2012). Demikian juga, agama juga dapat memengaruhi resiliensi (Pargament & Cummings, 2010). Agama merupakan salah satu sumber kekuatan yang membantu individu untuk menemukan makna positif yang berguna untuk menangani peristiwa hidup yang traumatis. McIntosh dkk. (dalam Willeford, 2009) menemukan bahwa partisipasi

dalam kegiatan keagamaan membantu individu yang berduka untuk mengambil makna dari peristiwa kematian yang terjadi.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini akan diteliti faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi antara lain harga diri dan dukungan social.

2.1.2. Harga Diri

2.1.2.1. Pengertian Harga Diri

Coopersmith (1967) mendefinisikan bahwa harga diri sebagai evaluasi atau penilaian terhadap diri sendiri yang berasal dari interaksi individu dengan orang-orang yang berada disekitarnya serta dari penghargaan, penerimaan dan perlakuan orang lain yang diterima individu. Kemudian baron dan byrne (2004) mengungkapkan bahwa harga diri adalah sikap individu terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi negative sampai positif atau rendah sampai tinggi Baron dan Byrne menyebutkan harga diri sebagai penilaian terhadap diri yang dipengaruhi oleh karakteristik yang dimiliki orang lain dalam menjadi perbandingan.

Harga diri atau *self-esteem* juga disebut sebagai *self-worth* (nilai diri). Frey dan Carlock (1984) mengungkapkan bahwa harga diri bukan berarti *self-love*, tetapi merupakan evaluasi individu terhadap diri sendiri. Santrock (2007) menambahkan bahwa harga diri merupakan evaluasi diri yang bersifat global. Pendapat senada diungkapkan oleh Ubaydillah (2007) yang menyatakan bahwa harga diri merupakan perasaan individu mengenai dirinya sendiri.

Coopersmith (1967) mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi atau

penilaian terhadap diri sendiri yang berasal dari interaksi individu dengan orang-orang yang berada disekitarnya serta dari penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain yang diterima individu.

Baron dan Byrne (2004) mengungkapkan bahwa harga diri adalah sikap individu terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi negative sampai positif atau rendah sampai tinggi. Menurut Branden (1992), harga diri adalah kecenderungan individu memandang dirinya mempunyai kemampuan dalam mengatasi tantangan kehidupan, serta hak untuk menikmati kebahagiaan, merasa berharga, berarti, dan bernilai. Setiawan (2005) menyatakan bahwa harga diri merupakan tingkat individu terhadap kepuasan dirinya, menerima dirinya, menghargai dirinya, dan mencintai dirinya, sehingga dapat dikatakan bahwa harga diri merupakan tingkat kebanggaan individu terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan beberapa teori diatas, dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah evaluasi atau penilaian individu mengenai hal hal yang berkaitan dengan penghargaan terhadap dirinya dalam rentang positif atau negatif.

2.1.2.2. Aspek Harga Diri

Rosenberg (dalam Rahmania & Yuniar, 2012) menyatakan bahwa harga diri memiliki dua aspek, yaitu penerimaan diri dan penghormatan diri. Kedua aspek tersebut memiliki lima dimensi yaitu: dimensi akademik, sosial, emosional, keluarga, dan fisik.

- a. Dimensi akademik mengacu pada persepsi individu terhadap kualitas pendidikan individu.
- b. Dimensi sosial mengacu pada persepsi individu terhadap hubungan sosial individu.

- c. Dimensi emosional merupakan hubungan keterlibatan individu terhadap emosi individu.
- d. Dimensi keluarga mengacu pada keterlibatan individu dalam partisipasi dan integrasi di dalam keluarga.
- e. Dimensi fisik yang mengacu pada persepsi individu terhadap kondisi fisik individu.

Menurut Reasoner & Dusa (dalam Lestari & Koentjoro, 2002), komponen utama dari harga diri adalah:

a. *Sense of security*

Rasa aman bagi individu yang berhubungan dengan rasa kepercayaan dalam lingkungan mereka. Bagi individu yang memiliki rasa aman merasa bahwa lingkungan mereka aman untuk mereka, dapat diandalkan dan terpercaya.

b. *Sense of identity*

Rasa identitas melibatkan kesadaran diri menjadi seorang individu yang memisahkan dari orang lain dan memiliki karakteristik yang unik. Ini juga melibatkan penerimaan diri yang memiliki berbagai potensi, kepentingan, kekuatan dan kelemahan dari orang lain. Untuk mengetahui jati diri mereka sendiri, individu harus disediakan kesempatan untuk mengeksplorasi diri serta lingkungan mereka.

c. *Sense of belonging*

Sense of belonging melibatkan perasaan menjadi bagian dari dunia,
UNIVERSITAS MEDAN AREA

perasaan yang ada dalam diri, dan juga merasa memiliki dunia. Individu dengan *sense of belonging* akan merasakan bahwa tempat mereka adalah makna dari dunia.

d. Sense of purpose

Maksud yang berkaitan dengan perasaan yang optimis dalam menetapkan dan mencapai tujuan. Orang tua dapat membantu anak-anak mereka untuk memiliki rasa tujuan dengan menyampaikan harapan dan mendorong menetapkan tujuan individu dan memiliki tujuan tinggi.

e. Sense of personal competence

Pengertian ini berkaitan dengan kebanggaan satu perasaan adalah kompetensi pada diri sendiri dan perasaan yang kompeten dalam menghadapi tantangan dalam hidup. Hal ini membantu individu untuk menjadi percaya diri untuk menghadapi kehidupan mereka nanti. Individu yang tidak memiliki rasa kompetensi pribadi akan merasa sangat tidak berdaya.

Coopersmith (dalam Rachmawati, 2017) mengungkapkan bahwa harga diri terdiri atas empat aspek, yaitu:

a. Keberartian

Keberartian individu tampak dari adanya penerimaan, penghargaan, perhatian, dan kasihsayang dari oranglain. Penerimaan dan perhatian biasanya ditunjukkan dengan adanya penerimaan dari lingkungan, popularitas, dan dukungan keluarga. Semakin banyak ekspresi kasih

UNIVERSITAS MEDAN AREA

saying yang diterima individu, maka individu tersebut akan semakin merasa berarti tetapi apabila individu tidak atau jarang memperoleh stimulus positif dari orang lain, maka kemungkinan besar individu tersebut akan merasa ditolak dan mengisolasi diri dari pergaulan.

b. Kekuatan

Kekuatan individu untuk mempengaruhi serta mengontrol diri sendiri dan orang lain. Pada situasi tertentu, kebutuhan ini ditunjukkan dengan adanya penghargaan dan penghormatan dari orang lain. Individu yang mempunyai kekuatan ini biasanya akan menunjukkan sifat asertif dan semangat yang tinggi.

c. Kompetensi

Kompetensi ditunjukkan dengan adanya *skill* atau kemampuan yang cukup. Individu dengan kompetensi yang bagus akan merasa bahwa setiap orang memberikan dukungan kepadanya, sehingga individu akan merasa mampu mengatasi setiap masalah yang dihadapinya serta mampu menghadapi lingkungannya.

d. Kebajikan

Kebajikan ditunjukkan dengan adanya kesesuaian diri dengan moral dan standar etika yang berlaku di lingkungannya. Kesesuaian diri dengan moral dan standar etika diadaptasi individu dari nilai-nilai yang ditanamkan oleh para orangtua. Permasalahan nilai ini pada dasarnya berkisar pada benar atau salah. Bahasan tentang kebajikan juga tidak terlepas dari segala macam pembicaraan mengenai peraturan dan norma

dalam masyarakat serta hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan ketaatan dalam beragama.

2.1.2.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Diri

Terbentuknya harga diri menurut Coopersmith dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu:

a. Latarbelakang sosial

Latarbelakang sosial meliputi :

1. Kelas Sosial

Kelas sosial merupakan aspek yang berhubungan dengan status sosial ekonomi. Kelas sosial umum klasifikasikan dalam tiga tingkatan yaitu kelas atas, kelas menengah, kelas bawah. Tingkat pendidikan, pekerjaan dan pendapatan keluarga akan menempatkan individu dalam kedudukan kelas sosial tertentu dalam masyarakat yang kemudian akan mempengaruhi harga diri seseorang.

Orang tua yang berada pada kelas sosial atas akan mempengaruhi terbentuknya harga diri yang tinggi pada anak. Anak akan merasa bangga dan merasa dirinya berharga karena kebutuhannya selalu terpenuhi dan bisa menikmati fasilitas yang dimiliki orang tuanya. Anak yang berasal dari kelas sosial menengah mempunyai harga diri yang menengah pula. Hal ini disebabkan orang tua dapat memberikan kebutuhan anak secukupnya beranggapan dirinya tidak berharga dibanding teman-temannya yang lain.

2. Agama

Agama sebagai kepercayaan ritual terorganisasi secara social dan diberlakukan oleh anggota masyarakat. Setiap agama memiliki jumlah pemeluk dan nilai-nilai yang berbeda dengan agama lainnya. Hal tersebut berpengaruh pada harga diri seseorang. Anak yang berasal dari agama yang berbeda dengan mereka yang agamanya dianut oleh kaum minoritas. Demikian pula dengan ketaatan seseorang terhadap nilai-nilai agama yang dianutnya membuat dirinya memiliki rasa bangga dan bahagia. Perasaan bangga ini membuat individu memiliki harga diri yang tinggi.

3. Riwayat pekerjaan orangtua

Orang tua yang memiliki pekerjaan tetap dan dapat meraih prestasi dalam pekerjaannya akan memberikan rasa aman dan bangga pada diri anak. Keadaan seperti membuat anak menilai dirinya secara positif. Sebaliknya, orangtua yang pekerjaannya, bahkan pernah dipecat pada suatu jabatan tertentu, akan berdampak pada diri anak dan akibatnya dan mempengaruhi cara penilaian anak terhadap dirinya sendiri. Anak akan merasa malu, tidak memiliki harga diri, dan tidak berguna baik dirinya sendiri maupun bagiorang lain. Hal ini dapat mengakibatkan anak memiliki harga diri yang rendah.

b. Karakteristik pengasuhan

Karakteristik pengasuhan meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Harga diri dan stabilitas ibu

Hubungan emosioanl antara ibu dan anak biasanya sangat dekat sehingga apa yang dirasakan oleh ibu akan dilihat dan dihayati oleh anak dan akhirnya akan mempengaruhi kepribadian anak termasuk harga dirinya.

Demikian pula dengan stabilitas emosional ibu akan tercermin pada diri anak. Ibu yang memiliki emosi yang stabil biasanya tenang sehingga tidak menyebabkan anak merasa bingung. Sebaliknya, ibu yang memiliki harga diri dan pribadi yang tidak stabil akan tercermin pula pada diri anak. Anak akan memandang dirinya sebagai orang yang sama seperti apa yang dialami oleh ibunya sehingga anak tidak bias menilai secarapositif akan dirinyasendiri.

2. Nilai-nilai pengasuhan

Menerapkan nilai-nilai yang positif pada anak perlu dilakukan oleh orang tua. Dalam proses sosialisasi terkandung anak memiliki sikap atau pendirian yang bertentangan dengan ketentuan sosial, maka dari itu orangtua dituntut untuk meluruskan kembali perilaku anak yang kurang tetap tersebut. Bila orang tua gagal menangani perilaku, maka orangtua dianggap telah gagal dalam mengembangkan harga diri yang tinggi padadiri anak mereka.

3. Riwayat perkawinan

Remaja yang berasal dari keluarga yang kacau biasanya lebih banyak mengalami kesulitan dalam hubungan sosial daripada remaja yang berasal

dari keluarga yang utuh. Keadaan orang tuayang seperti itu menyebabkan sulit bagi anak menerima kenyataan yang pada akhirnya akan berpengaruh pada harga diri remaja itu sendiri. Anak akan merasa malu, bingung dan takut terhadap masa depan dan kehidupannya karena kehilangan percaya diri. Perkawinan kembali dari orang tua juga akan berakibat harga diri rendah pada anak. Coopersmith mengemukakan bahwa anak-anak yang berasal dari orangtua tiri dan orangtua wali akan memiliki harga diri yang rendah.

4. Perilaku peran pengasuhan

Anak yang memiliki harga diri yang tinggi biasanya berasal dari ayah dan ibu yang berperan sama dalam mengasuh anak-anaknya. Perbedaan peran antara ayah dan ibu dalam mengasuh anak menyebabkan anak menjadi bingung tidak tahu mana yang harus didengar atau dipatuhi, apakah ayah atau ibu.

Demikian pula halnya dengan orang tua yang tidak dapat melakukan perannya sebagai orang tua bagi anak-anaknya. Keadaan seperti ini mempengaruhi perkembangan pribadi anak dan menyebabkan terbentuknya harga diri yang rendah pada diri anak.

5. Peran pengasuhan ayah

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh cooperstmith pada ibu dan anak bahwa kelompok anak memiliki harga diri positif dari ayah yang memiliki hubungan lebih dekat dan hangat dengan anak-anaknya. Hal ini disebabkan karena anak-anaknya merasa bahwa dirinya dihargai dan

dilindungi dengan penuh kehangatan sehingga perasaan seperti ini membuat dirinya bangga dan memiliki harga diri yang positif.

6. Interaksi ayah dan ibu

Pola interaksi antara ayah dan ibu yang kasar dan keras diharapkan anak-anaknya akan terbaca oleh anaknya dan membuat mereka merasa tidak nyaman, tegang, takut dan tidak memiliki rasa percaya diri. Hal ini akan berakibat pada terbentuknya harga diri yang rendah pada diri anak. Anak-anak dengan harga diri yang tinggi jarang sekali menyaksikan dan merasakan ketegangan antara ayah dan

c. Karakteristik Subjek

Adapun karakteristik subjek meliputi beberapa hal sebagai berikut:

1. Atribut fisik

Permasalahan yang sering dialami remaja adalah atribut fisik. Postur tubuh yang dinilai kurang ideal oleh orang lain maupun diri sendiri terkadang menyebabkan remaja malu untuk berhubungan dengan orang lain, tidak percaya diri cenderung menjadi pendiam dan malas bergaul. Keadaan tersebut dapat mempengaruhi kepribadiannya termasuk harga dirinya, mereka akan menilai dirinya sebagai orang yang tidak memiliki harga diri yang positif.

2. Kemampuan umum

Intelegensi atau kemampuan umum dapat mempengaruhi harga diri seseorang. Bila individu memiliki gambaran yang pasti tentang dirinya sebagai orang yang mampu menghadapi tantangan baru, memilikirasa

percaya diri, harga diri serta tidak putus asa apabila menghadapi kegagalan. Individu seperti ini dapat digolongkan sebagai orang yang memiliki harga diri tinggi. Sebaliknya orang yang mempunyai kemampuan umum dibawah rata-rata akan memandang dirinya sebagai orang tidak berharga atau tidak berguna baik dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Dia selalu merasa takut menghadapi tantangan yang baru, tidak aktif dan cepat putus asa dalam menghadapi kesulitan. Individu seperti ini adalah orang yang mempunyai harga diri yang rendah.

3. Pernyataan sikap

Seseorang yang menilai dan menyatakan dirinya sebagai orang yang tidak mampu melakukan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya, maka ia akan mengembangkan perasaan tak bernilai dan sering merasa sedih, depresi, malas dan murung. Keadaan seperti ini akan berpengaruh pada terbentuknya harga diri yang negative.

4. Masalah dan penyakit

Menurut Coopersmith orang yang harga dirinya cenderung rendah sering mengalami gejala seperti: penyakit menular, penyakit turunan, menurunnya nafsu makan dan gelisah daripada orang yang termasuk dalam kategori harga diri yang tinggi. Hal ini disebabkan karena individu secara terus menerus merasa bahwa penyakit yang dialaminya sebagai masalah yang serius. Dengan demikian ia akan mengembangkan perasaan terhadap dirinya sebagai orang yang tidak berharga dan tidak berguna bagi dirinya sendiri maupun oranglain.

5. Nilai-nilai diri

Setiap orang menginginkan penilaian positif terhadap dirinya, akan tetapi dalam kehidupan sosial pada umumnya tidak semua orang selalu dapat memberikan penilaian yang positif terhadap dirinya sendiri. Hal ini disebabkan adanya perbedaan individu. Individu yang selalu memandang dirinya sebagai orang yang lebih atau sama dengan orang lain cenderung dapat mengembangkan harga dirinya yang positif dalam dirinya.

6. Aspirasi

Hal yang berhubungan dengan inspirasi adalah keberhasilan. Istilah keberhasilan memiliki makna yang berbeda untuk setiap orang. Rasa tidak berhasil dari usahanya dapat menimbulkan kekecewaan dan merasa dirinya sebagai orang yang tidak akan pernah berhasil karena memiliki kemampuan dan tidak berguna bagi dirinya sendiri maupun bagi oranglain.

d. Riwayat Awal dan pengalaman

Faktor ini meliputi beberapa hal diantaranya:

1. Ukuran dan posisi dalam keluarga

Anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik dari tiga orang anak akan terjadi persaingan antara saudara untuk mendapatkan perhatian yang lebih dari orang tuanya. Selain itu, posisi dalam keluarga juga memberikan pengaruh penting dalam pengalaman sosial anak.

2. Cara memberi makna (*feeding practices*)

Anak yang berasal dari keluarga yang tidak memperhatikan kebutuhan makanan berpengaruh pada perkembangan anak dan perkembangan harga dirinya karena anak merasa anak tidak aman.

3. Masalah dan trauma pada masa anak-anak

Pengalaman pahit dan peristiwa menakutkan yang pernah dialami sejak masa anak-anak dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian termasuk harga diri anak itu sendiri. Pengalaman seperti itu akan membekas dalam waktu yang lama dan sulit untuk membuangnya dan menyebabkan dirinya merasa kehilangan rasa percaya diri. Kehilangan rasapercaya diri ini akan menyebabkan terbentuknya harga diri yang rendah.

4. Hubungan sosial awal

Keluarga merupakan unitsosial pertama dan utama yang dijumpai anak dalam hidupnya. Dari keluarga anak mengenal konsep diri, peranan yang harus diperankan sesuai dengan jenis kelaminnya, keterampilan intelektual maupun sosial. Dengan demikian hubungan social yang baik diantara anggota keluarga memberikan rasa aman dan berpengaruh pada terbentuknya harga diri yang tinggi pada diri anak.

e. Hubungan orangtua-Anak

Hubungan orang tua dengan anak merupakan faktor mendasar yang mempengaruhi perkembangan anak, termasuk harga dirinya. Studi yang dilakukan Coopersmith lebih menekankan pola asuh orangtua yaitu sikap dan perilaku orangtua yang cenderung otoriter menyebabkan anak menjadi kurang percaya diri terhadap kemampuannya sendiri. Poal asuh yang permisif ditandai

dengan supervisi yang longgar dan bimbingan yang minim terhadap anak yang menjadi individu yang kurang dapat menghargai oranglain, emosi yang tidak stabil dan control sosial yang kurang. Ini yang menyebabkan anak tergolong memiliki harga diri yang rendah.

2.1.3. Dukungan Sosial

2.1.3.1. Pengertian Dukungan Sosial

Sarafino (1994) menyatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada memberikan kenyamanan pada orang lain, merawatnya, atau menghargainya. Pendapat senada juga diungkapkan oleh Sarason (dalam Smet 1994) yang menyatakan bahwa dukungan sosial adalah adanya interaksi interpersonal yang ditunjukkan dengan memberikan bantuan pada individu lain, dimana bantuan itu umumnya diperoleh dari orang yang berarti bagi individu yang bersangkutan. Dukungan sosial dapat berupa pemberian informasi, bantuan tingkah laku, ataupun materi yang didapat dari hubungan sosial akrab yang dapat membuat individu merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai.

Gottlieb (dalam Smet, 1994) menyatakan dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal maupun non verbal maupun non verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang didapat karena kehadiran orang lain dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima. Pierce (dalam Kail & Cavanaugh, 2000) mendefinisikan dukungan sosial sebagai sumber emosional, informasional atau pendampingan yang diberikan oleh orang-orang disekitar individu untuk menghadapi setiap permasalahan dan krisis yang terjadi sehari-hari dalam kehidupan.

Rook(dalam Smet, 1994) mendefinisikan dukungan sosial sebagai salah satu fungsi pertalian sosial yang menggambarkan tingkat dan kualitas umum dari hubungan interpersonal yang akan melindungi individu dari konsekuensi stres. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, timbul rasa percaya diri dan kompeten. Tersedianya dukungan social akan membuat individu merasa dicintai, dihargai dan menjadi bagian dari kelompok. Senada dengan pendapat diatas Wills (dalam Sarafino, 1994) menyatakan bahwa individu yang memperoleh dukungan sosial akan meyakini individu dicintai, dirawat, dihargai, berharga dan merupakan bagian dari lingkungan sosialnya.

Menurut Schwarzer and Leppin (dalam Smet, 1994) dukungan sosial dapat dilihat sebagai fakta sosial atas dukungan yang sebenarnya terjadi atau diberikan oleh orang lain kepada individu (*perceived support*) dan sebagai kognisi individu yang mengacu pada persepsi terhadap dukungan yang diterima (*received support*).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah dukungan atau bantuan yang berasal dari orang yang memiliki hubungan sosial akrab dengan individu yang menerima bantuan. Bentuk dukungan ini dapat berupa informasi, tingkah laku tertentu, ataupun materi yang dapat menjadikan individu yang menerima bantuan merasa disayangi, diperhatikan dan bernilai.

2.1.3.2. Aspek-aspek Dukungan Sosial

Cohen dan Symne (dalam Darmayanti, 2012) membagi dukungan sosial kedalam tiga aspek dukungan yaitu

1. Dukungan Emosi berupa afeksi, penghargaan, kepercayaan, perhatian dan perasaan yang didengarkan.
2. Dukungan informasi yaitu dukungan berupa pengakuan, umpan balik dan perbandingan sosial
3. Dukungan Instrumen bentuk dukungan

Mendukung pendapat diatas, Lengerke (dalam Darmayanti, 2012) menjabarkan bahwa dukungan sosial dapat digambarkan sebagai suatu hal yang diberikan kepada individu secara langsung dengan memberikan sesuatu; *emosional* dengan member perhatian, cinta dan simpati; *informasi* memberi informasi yng dapat digunakan penerima untuk membantu menyelesaikan masalah misalnya nasehat, saran, petunjuk, dan umpan balik.

Menurut Sarafino (dalam Kumalasari & Lathifa, 2012) dukungan sosial terdiri dari empat dimesi yaitu:

a. Dukungan emosional

Dukungan ini melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan. Dukungan ini meliputi perilaku seperti memberikan perhatian dan afeksi serta bersedia mendengarkan keluhan orang lain.

b. Dukungan penghargaan

Dukungan ini melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain.

c. Dukungan instrumental.

Dukungan ini melibatkan bantuan langsung, misalnya yang berupa bantuan finansial atau bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu.

d. Dukungan informasi

Dukungan yang bersifat informasi ini dapat berupa saran, pengarahan dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan persoalan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dimensi-dimensi dukungan sosial tercakup dalam suatu jalinan atau hubungan interpersonal antara individu dengan orang lain (guru, orang tua, teman sebaya) yang meliputi pemberian perhatian emosional (dukungan emosional), pemberian nasehat atau umpan balik (dukungan informasi), dan pemberian bantuan nyata dukungan instrumental) yang dapat membantu memecahkan masalah.

2.1.3.3. Faktor-faktor Dukungan Sosial

Menurut Sarafino (1994) tidak semua individu mendapatkan dukungan sosial yang mereka butuhkan, banyak faktor yang menentukan seseorang menerima dukungan. Berikut ini adalah faktor yang mempengaruhi dukungan sosial yaitu:

(1) Penerima Dukungan (*Recipients*).

Seseorang tidak mungkin menerima dukungan sosial jika mereka tidak ramah, tidak pernah menolong orang lain, dan tidak membiarkan orang mengetahui bahwa dia membutuhkan bantuan. Beberapa orang tidak terlalu *assertive* untuk meminta bantuan pada orang lain atau adanya perasaan bahwa

mereka harus mandiri tidak membebani orang lain atau perasaan tidak nyaman menceritakan pada orang lain atau tidak tahu akan bertanya kepada siapa.

(2) Penyedia Dukungan (*Providers*).

Seseorang yang harusnya menjadi penyedia dukungan mungkin saja tidak mempunyai sesuatu yang dibutuhkan orang lain atau mungkin mengalami stress sehingga tidak memikirkan orang lain atau bisa saja tidak sadar akan kebutuhan orang lain.

(3) Faktor komposisi dan Struktur Jaringan Sosial.

Hubungan yang dimiliki individu dengan orang-orang dalam keluarga dan lingkungan. Hubungan ini dapat bervariasi dalam ukuran (jumlah orang yang berhubungan dengan individu). Frekuensi hubungan (seberapa sering individu bertemu dengan orang-orang tersebut, komposisi (apakah orang-orang tersebut keluarga, teman, rekan kerja) dan intimasi (kedekatan hubungan individu dan kepercayaan satu sama lain).

2.1.4. Remaja

2.1.4.1. Pengertian Remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 2004). Selain itu Miqdad (2001) mengatakan remaja adalah suatu masa dari umur manusia, dimasa itu paling banyak mengalami perubahan (panca roba). Masa yang merupakan perpindahan dari masa kanak-kanak menuju kepada masa kematangan atau dewasa. Mabey dan Soresen (dalam Geldard, 2010) juga

mengatakan bahwa remaja merupakan sebuah tahapan dalam kehidupan seseorang yang berada di antara tahap kanak-kanak dengan tahap dewasa. Periode ini adalah ketika seorang anak muda harus beranjak dari ketergantungan menuju kemandirian, otonomi dan kematangan.

Rumini dan Sundari (2004) mengatakan masa remaja adalah peralihan dari masa anak ke masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa. Ini juga sejalan dengan pendapat Sarwono (2002) bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam artian psikologis, tetapi juga fisik. Bahkan perubahan-perubahan psikologis muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan-perubahan fisik itu. Selain itu Chaplin (2008 : 12) menerjemahkan *adolensence* atau masa remaja adalah periode antara pubertas dan kedewasaan. Usia 12 sampai 21 tahun untuk anak gadis, yang lebih cepat menjadi matang dari pada anak laki-laki, usianya antara 13 sampai 22 bagi anak laki-laki.

Hurlock (2004) mengatakan secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang

dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tumbuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Selain perubahan yang terjadi dalam diri remaja, terdapat pula perubahan dalam lingkungan seperti sikap orang tua atau anggota keluarga lain, guru, teman sebaya, maupun masyarakat pada umumnya. Kondisi ini merupakan reaksi terhadap pertumbuhan remaja (Agustiani 2006).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa transisi dari anak menjadi dewasa, yang disertai oleh perubahan secara fisik dan psikis.

2.1.4.2. Batasan Usia Remaja

Haditono (2004) yang mengatakan bahwa suatu analisis yang cermat mengenai semua aspek perkembangan dalam masa remaja, yang secara global berlangsung antara umur 12 dan 21 tahun, dengan pembagian :

- a. Masa remaja awal (12-15 tahun)
- b. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)
- c. Masa remaja akhir (18-21 tahun)

Hurlock (2004) mengatakan bahwa awal remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat. Ekasari dan Dharmawan (2012) juga mengatakan secara teoritis dan empiris dari segi psikologis, rentangan usia remaja berada dalam usia 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 sampai 22 tahun bagi pria.

Berdasarkan dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, mulai umur 12 sampai 22 tahun adalah batasan usia dimana seseorang telah disebut sebagai seorang remaja.

2.1.4.3. Ciri-ciri Remaja

Zulkifli (2005) mengatakan bahwa remaja memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

a. Pertumbuhan fisik

Pertumbuhan fisik mengalami perubahan dengan cepat, lebih cepat dibandingkan dengan masa anak-anak dan masa dewasa.

b. Perkembangan seksual

Seksual mengalami perkembangan yang kadang-kadang menimbulkan masalah dan menjadi penyebab timbulnya perkelahian, bunuh diri dan sebagainya.

c. Cara berfikir

Cara berpikir kausatif yaitu menyangkut hubungan sebab dan akibat.

Misalnya remaja duduk di depan pintu, kemudian orang tua melarangnya

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

sambil berkata “pantang“. Andai yang dilarang itu anak kecil, pasti ia akan menuruti perintah orang tuanya, tetapi remaja yang dilarang itu akan mempertanyakan mengapa ia tidak boleh duduk di depan pintu.

d. Emosi yang meluap–luap

Keadaan emosi remaja masih labil karena erat hubungannya dengan keadaan hormon. Suatu saat ia bisa sedih sekali, dilain waktu ia bisa marah sekali.

e. Mulai tertarik pada lawan jenis

Dalam kehidupan sosial remaja, remaja lebih tertarik pada lawan jenisnya dan mulai pacaran.

f. Menarik perhatian lingkungan

Pada masa ini remaja mulai mencari perhatian lingkungannya, berusaha mendapatkan status dan peran seperti melalui kegiatan remaja di kampung–kampung.

g. Terikat dengan kelompok

Remaja dalam kehidupan sosialnya tertarik pada kelompok sebayanya sehingga tidak jarang orang tua dinomor-duakan sedangkan kelompoknya dinomor-satukan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa remaja memiliki ciri-ciri secara fisik dan psikis. Secara fisik, yaitu: mengalami perubahan-perubahan bentuk tubuh baik pada laki-laki maupun pada perempuan. Sedangkan secara psikis, yaitu: mudah terpengaruh oleh lingkungan, mulai melanggar aturan, emosi sulit dikontrol, mulai tertarik pada

lawan jenis, mulai menarik perhatian kepada lingkungan sampai terikat dengan kelompok-kelompok.

2.2. Kerangka Konseptual

2.2.1. Hubungan Harga Diri dengan Resiliensi Pada Remaja Panti Asuhan

Reivich dan Shatte (dalam Risca Pah, 2016) mengatakan bahwa harga diri merupakan faktor internal yang mempengaruhi pembentukan resiliensi seseorang. Harga diri penting bagi perkembangan mental remaja dalam menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan diri dan lingkungan ke arah resiliensi. Remaja yang memahami diri dan perasaan sendiri, lebih mampu menenangkan dirinya ketika dihadapkan pada kesulitan. Remaja mampu melihat sisi positif dari dirinya, sehingga merasa yakin dalam mengatasi tekanan dan melewatinya (Aulia, dalam Pricilia Pha, 2013).

Penilaian positif mengenai diri ini mengarah pada harga diri yang tinggi. Hal tersebut sangat berperan bagi pembentukan pribadi yang kuat dan sehat. Remaja menerima dan memberikan penghargaan positif terhadap dirinya sehingga menumbuhkan rasa aman dan mampu beradaptasi terhadap perubahan dalam diri maupun lingkungan sosialnya. Remaja mampu menempatkan diri terhadap tuntutan dan kesulitan yang harus dihadapi ke arah yang lebih positif dengan memandang perubahan dan harapan masyarakat mengenai dirinya sebagai suatu tantangan (Widuri, dalam Pricilia Pha, 2016). Sikap ini mengarah pada resiliensi.

Paparan diatas mengenai keadaan remaja dengan harga diri tinggi juga berlaku bagi remaja yang memiliki harga diri sedang. Remaja cenderung optimis dan mampu menangani kritik atau evaluasi dari orang lain secara lebih positif. Selain itu, remaja mampu bersikap terbuka dan membangun relasi yang baik dengan orang lain. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Bernt and Ladd, Warner and Smith (dalam Prisca Pha, 2016) yang menyatakan bahwa individu resiliensi lebih mudah dalam menjalin hubungan yang lebih positif dengan orang lain termasuk menjalin persahabatan dengan teman sebaya.

Sedangkan remaja yang harga diri rendah menunjukkan sikap kurang percaya diri dan cenderung memandang perubahan serta harapan lingkungan sebagai suatu tuntutan (Widuri, dalam Prisca Pha, 2016). Rendahnya penghargaan diri ini menyebabkan remaja kurang mampu beradaptasi pula terhadap perubahan yang terjadi dalam diri maupun lingkungan sosialnya. Sikap ini tidak mengarah pada resiliensi. Remaja kesulitan untuk bertahan dalam kondisi yang sulit atau menekan (Widuri, dalam Prisca, 2016). Remaja menjadi cenderung meliputi rasa takut gagal karena kurangnya pemahaman dan perasaan sendiri. Aulia (dalam Prisca, 2016) menegaskan bahwa remaja yang kesulitan melihat sisi positif dari dirinya, cenderung merasa tidak yakin dalam mengatasi tekanan bahkan tidak mampu melewatinya. Remaja menjadi mudah *down*, rendah diri atau bahkan menjadi destruktif.

Berdasarkan penjelasan diatas, diperoleh kesimpulan bahwa harga diri berhubungan dengan resiliensi. Remaja yang mempunyai harga diri tinggi cenderung melihat diri secara lebih positif sehingga merasa

yakin untuk beradaptasi dengan orang lain dan situasi yang sedang dialami. Hal ini berlaku juga untuk remaja dengan harga diri sedang. Remaja lebih terbuka dan menanggapi lingkungan sosial secara lebih santai dan positif. Sedangkan remaja dengan harga diri rendah cenderung mudah terpengaruh oleh orang lain karena kurangnya rasa penerimaan atau penghargaan serta pemahaman diri. Remaja pula cenderung cenderung merasa tidak aman dan kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan bahkan situasi yang dihadapi dengan kata lain, menjadi tidak resilien dibandingkan remaja dengan harga diri tinggi dan sedang.

2.2.2. Hubungan Dukungan Sosial dengan Resiliensi Pada Remaja Panti Asuhan

Dukungan sosial dengan resiliensi juga memiliki hubungan yang sangat signifikan. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima seseorang maka semakin tinggi pula resiliensi dalam diri seseorang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Werner (dalam Oktaviana, 2009) yang dalam penelitiannya menemukan bahwa individu yang dapat sukses beradaptasi pada saat dewasa pada konteks terdapat tekanan (resiliensi) menyandarkan sumbernya pada keluarga dan komunitasnya.

Sarafino (1994) menyatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada memberikan kenyamanan pada orang lain, merawatnya, atau menghargainya. Pendapat senada juga diungkapkan oleh Sarason (dalam Smet 1994) yang menyatakan bahwa dukungan sosial adalah adanya interaksi interpersonal yang ditunjukkan dengan memberikan bantuan pada individu lain, dimana bantuan itu

umumnya diperoleh dari orang yang berarti bagi individu yang bersangkutan. Dukungan sosial dapat berupa pemberian informasi, bantuan tingkah laku, ataupun materi yang didapat dari hubungan sosial akrab yang dapat membuat individu merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai.

Gottlieb (dalam Smet, 1994) menyatakan dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal maupun non verbal maupun non verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang didapat karena kehadiran orang lain dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima. Pierce (dalam Kail & Cavanaugh, 2000) mendefinisikan dukungan sosial sebagai sumber emosional, informasional atau pendampingan yang diberikan oleh orang-orang disekitar individu untuk menghadapi setiap.

Berdasarkan penjelasan diatas, diperoleh kesimpulan bahwa agar kembali bangkit dari tekanan atau bersikap resilien, remaja yang tinggal dipanti asuhan juga membutuhkan dukungan dari lingkungan. Dukungan sosial yang diterima remaja dari lingkungan, baik berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan dan kasih sayang membuat remaja menganggap bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain. remaja diterima dan dihargai secara positif, maka remaja yang tinggal di panti cenderung mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan lebih menerima dan menghargai dirinya sendiri. Dengan demikian mereka mampu untuk bangkit dari kondisi yang tidak menyenangkan Kartika (dalam Kumalasari dkk, 2012).

2.2.3. Hubungan Harga Diri dan Dukungan Sosial dengan Resiliensi Pada Remaja Panti Asuhan.

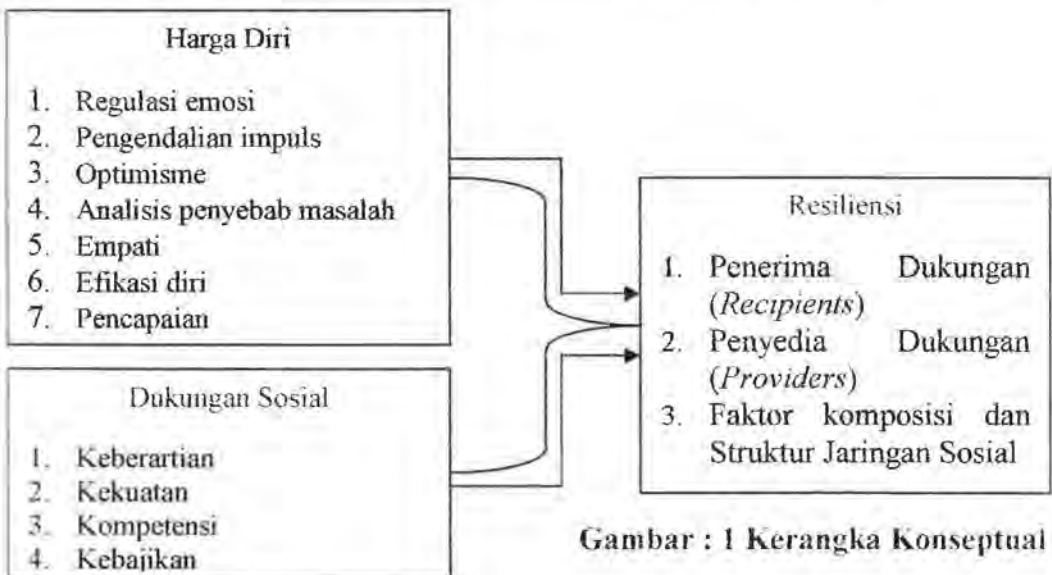
Reivich dan Shatte (dalam Risca Pah, 2016) mengatakan bahwa harga diri merupakan faktor internal yang mempengaruhi pembentukan resiliensi seseorang. Harga diri penting bagi perkembangan mental remaja dalam menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan diri dan lingkungan ke arah resiliensi. Remaja yang memahami diri dan perasaan sendiri, lebih mampu menenangkan dirinya ketika dihadapkan pada kesulitan. Remaja mampu melihat sisi positif dari dirinya, sehingga merasa yakin dalam mengatasi tekanan dan melewatinya (Aulia, dalam Pricilia Pha, 2013).

Harga diri berhubungan dengan resiliensi. Remaja yang mempunyai harga diri tinggi menerima dirinya sendiri dan melihat diri secara lebih positif sehingga merasa yakin untuk beradaptasi dengan orang lain dan situasi yang sedang dialami. Hal ini berlaku juga untuk remaja dengan harga diri sedang. Remaja lebih terbuka dan menanggapi lingkungan sosial secara lebih santai dan positif. Sedangkan remaja dengan harga diri rendah cenderung mudah terpengaruh oleh orang lain karena kurangnya rasa penerimaan atau penghargaan serta pemahaman diri. Remaja pula cenderung cenderung merasa tidak aman dan kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan bahkan situasi yang dihadapi dengan kata lain, menjadi tidak resilien dibandingkan remaja dengan harga diri tinggi dan sedang.

Dukungan sosial dengan resiliensi juga memiliki hubungan yang sangat signifikan. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima seseorang

maka semakin tinggi pula resiliensi dalam diri seseorang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Werner (dalam Oktaviana, 2009) yang dalam penelitiannya menemukan bahwa individu yang dapat sukses beradaptasi pada saat dewasa pada konteks terdapat tekanan (resiliensi) menyandarkan sumbernya pada keluarga dan komunitasnya.

Agar kembali bangkit dari tekanan atau bersikap resilien, remaja yang tinggal dipanti asuhan juga membutuhkan dukungan dari lingkungan. Dukungan sosial yang diterima remaja dari lingkungan, baik berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan dan kasih sayang membuat remaja menganggap bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain. remaja diterima dan dihargai secara positif, maka remaja yang tinggal di panti cenderung mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan lebih menerima dan menghargai dirinya sendiri. Dengan demikian mereka mampu untuk bangkit dari kondisi yang tidak menyenangkan Kartika (dalam Kumalasari dkk, 2012). Uraian tersebut diatas dapat di lihat pada gambar dibawah ini.



Gambar : 1 Kerangka Konseptual

2.3. Hipotesis

- a. Ada hubungan yang positif antara harga diri dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan Kabupaten Bireuen. Artinya semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi resiliensi pada remaja di panti asuhan Kabupaten Bireuen.
- b. Ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan resiliensi remaja di panti asuhan Kabupaten Bireuen. Artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi resiliensi pada remaja di panti asuhan Kabupaten Bireuen.
- c. Ada hubungan positif antara harga diri dan dukungan sosial dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan Kabupaten Bireuen. Artinya Semakin tinggi harga diri dan dukungan sosial maka semakin tinggi resiliensi pada remaja di panti asuhan Kabupaten Bireuen.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, identifikasi dan definisi operasional variabel penelitian, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian dan teknik analisis data.

3.1. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Metode penelitian korelasional digunakan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor yang berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi (Suryabrata, 2006). Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui hubungan harga diri dan dukungan sosial dengan resiliensi pada remaja yang tinggal di panti asuhan Ummul Ayyman Kabupaten Bireuen.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Panti Asuhan Ummul Ayyman yang beralamat di jln. Medan-Banda Aceh Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen.

3.2.2. waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 1 Bulan, yang dimulai sejak Awal bulan Agustus 2019 Sampai akhir bulan Agustus 2019

3.3. Identifikasi Variabel

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat antara lain :

- a. Variabel Tergantung : Resiliensi (Y)
- b. Variabel Bebas : Harga Diri (X₁)
: Dukungan Sosial (X₂)

3.4. Definisi Operasional

Variabel-variabel dalam penelitian ini perlu didefinisikan secara jelas dan operasional untuk mencapai prosedur pengukuran yang valid (Suryabrata, 2006). Berdasarkan hal tersebut, maka definisi operasional masing-masing variabel dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri beradaptasi dan bertahan pada suatu tekanan dan bangkit dari tekanan hidup. Aspek yang digunakan menurut Reivich & Shatte (2002) berpendapat ada tujuh kemampuan yang dapat membentuk resiliensi, yaitu: regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri, pencapaian.

2. Harga Diri

Harga Diri adalah persepsi seseorang terhadap keberhasilan ataupun kegagalan dalam melakukan berbagai macam kegiatan didalam kehidupannya yang disebabkan oleh faktor yang berasal dari dalam dirinya. Penelitian ini menggunakan aspek dari Coopersmith (dalam Darmayanti, 2012) mengungkapkan bahwa harga diri terdiri atas empat aspek, yaitu: keberartian, kekuatan,

kompetensi, kebajikan.

3. Dukungan Sosial

Dukungan Sosial adalah dukungan atau bantuan yang berasal dari orang yang memiliki hubungan sosial akrab dengan individu yang menerima bantuan. Bentuk dukungan ini dapat berupa informasi, tingkah laku tertentu, ataupun materi yang dapat menjadikan individu yang menerima bantuan merasa disayangi, diperhatikan dan bernilai. Penelitian ini menggunakan faktor-faktor yang menentukan seseorang menerima dukungan, (Sarafino, 1994) antarlain : Penerima Dukungan (*Recipients*), Penyedia Dukungan (*Providers*), Faktor komposisi dan Struktur Jaringan Sosial.

3.5. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

3.5.1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang ingin diteliti, populasi dibatasi sebagai jumlah penduduk atau individu yang paling sedikit memiliki satu sifat yang sama (Hadi, 2000), Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Remaja Panti Asuhan kabupaten Bireun yang berjumlah 56 orang.

3.5.2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat ditentukan. Oleh karena itu sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh remaja yang tinggal dipanti asuhan sebanyak 56 orang.

3.5.3. Teknik Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling* yaitu metode pengambilan sampel dengan mengikutsertakan semua anggota populasi sebagai sampel penelitian (Arikunto, 2003). Hal ini dikarenakan jumlah populasi yang tidak terlalu besar.

3.6. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode skala. Skala merupakan suatu metode pengumpulan data yang berisikan suatu daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh subjek secara tertulis (Hadi, 2000). Sedangkan menurut Arikunto (2006) menjelaskan metode pengumpulan data adalah cara bagaimana data mengenai variable-variabel dalam penelitian dapat diperoleh. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam penelitian karena data ini akan digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian.

Dalam penelitian ini disusun 3 skala untuk mengumpulkan data, yaitu:

3.6.1. Skala Resiliensi

Skala ini bertujuan untuk mengukur tinggi-rendahnya resiliensi pada remaja. Aspek-aspek resiliensi pada remaja dalam skala ini dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Reivich & Shatte (2002) berpendapat ada tujuh kemampuan yang dapat membentuk resiliensi, yaitu:

a. Regulasi Emosi (*Emotion Regulation*)

Regulasi emosi merupakan suatu kemampuan dimana individu dapat tetap tenang meskipun sedang berada dalam keadaan tertekan. Individu dengan regulasi emosi yang baik dapat mengontrol emosi, perhatian dan perilaku mereka, sehingga individu dapat mengekspresikan emosi mereka dengan tepat sesuai situasi dan lokasinya (Reivich dan Shatter, 2002).

b. Pengendalian impuls

Reivich dan Shatte (2002) menyatakan pengendalian Impuls memiliki hubungan yang dekat dengan regulasi emosi. Individu yang memiliki regulasi rendah juga memiliki pengendalian impuls yang rendah. Sehingga apabila individu memiliki control impuls yang rendah, maka individu tersebut akan percaya pada dorongan impulsifnya yang pertama dan menganggap situasi merupakan kenyataan dan melakukan perbuatan yang sesuai kenyataan tersebut. Hal ini dapat membuat resiliensi individu menjadi rendah. Individu dengan control impuls yang baik adalah ketika individu berada dalam situasi yang menantang, maka individu tersebut akan sanggup untuk memunculkan pengendalian impuls dan menghasilkan lebih banyak pemikiran yang lebih cermat sehingga melakukan regulasi emosi yang lebih baik dan menghasilkan perilaku yang lebih resilien.

c. Optimisme

Orang yang resiliensi adalah orang yang optimis. Mereka percaya bahwa sesuatu itu bisa berubah menjadi lebih baik. Mereka punya harapan untuk masa depan dan percaya bahwa mereka mengontrol dan mengarahkan hidup

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

mereka. Optimis membuat fisik lebih sehat karena dengan optimis hanya sedikit kemungkinan menderita depresi, menjadi lebih baik diekolah, lebih produktif, saat kerja, dan lebih sering memenangkan perlombaan olahraga (Reivich dan Shatte, 2002).

Individu yang optimis adalah individu yang percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk menangani kesengsaraan yang akan muncul dimasa yang akan datang. Optimis juga menggambarkan kemampuan *self-efficacy*, yakni kemampuan untuk mempercayai kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dan siapa yang mengontrol kehidupan diri sendiri. Kunci untuk menjadi resiliensi dan mencapai kesuksesan dikemudian hari adalah dengan memiliki optimis yang realistis dan dipadukan dengan *self-efficacy* (Reivich dan Shatte, 2002).

d. Analisis penyebab masalah (*Causal Analysis*)

Seligman dan rekannya (dalam Reivich dan Shatte, 2002) mengidentifikasi cara yang merupakan hal penting dalam analisis kausal dikenal dengan *explanatory style*, yakni merupakan cara untuk menjelaskan hal baik dan buruk yang dialami oleh individu. *Explanatory style* terdiri dari tiga dimensi, yaitu: *personal* (saya- bukan saya), *permanent* (selalu- tidak selalu), *pervasive* (segalanya- bukan segalanya).

e. Empati (*Emphaty*)

Mampu menginterpretasikan bahasa non verbal dari orang lain, seperti ekspresi wajah, nada suara, bahasa tubuh.

f. Efikasi Diri (*Self-efficacy*)

Keyakinan bahwa individu dapat menyelesaikan masalah, melalui pengalaman dan keyakinan akan kemampuan untuk berhasil dalam hidupnya.

g. Pencapaian (*Reaching Out*)

Kemampuan untuk meraih apa yang diinginkan menggambarkan dimana resiliensi membuat individu mampu meningkatkan aspek – aspek positif dalam kehidupannya.

Skala yang akan digunakan adalah skala likert yang menggunakan respon skala empat (Arikunto, 2013). Skala yang digunakan disusun kedalam empat jenjang dengan maksud untuk menghindari jawaban tengah. Skala ini dibuat dengan dua jenis item favorable dan unfavorable, dimana dalam setiap pernyataan terdiri dari empat pilihan kategori jawaban. Item yang mendukung pernyataan atau favorable mempunyai system penilaian jawaban sebagai berikut: Sangat Sesuai (SS) skor 4, Sesuai (S) skor 3, Tidak Sesuai (TS) skor 2, Sangat Tidak Sesuai (STS) skor 1. Sedangkan untuk item yang tidak mendukung pernyataan dengan pernyataan, sistem penilaian jawaban sebagai berikut: Sangat Sesuai (SS) skor 1, Sesuai (S) skor 2, Tidak Sesuai (TS) skor 3, Sangat Tidak Sesuai (STS) skor 4.

3.6.2. Skala Harga Diri

Skala ini bertujuan untuk mengukur tinggi-rendahnya harga diri remaja.

Aspek-aspek yang dikemukakan oleh Coopersmith (Dalam darmayanti, 2012) yaitu :

a. Keberartian

Keberartian individu tampak dari adanya penerimaan, penghargaan, perhatian, dan kasih sayang dari oranglain. Penerimaan dan perhatian biasanya ditunjukkan dengan adanya penerimaan dari lingkungan, popularitas, dan dukungan keluarga. Semakin banyak ekspresi kasih sayang yang diterima individu, maka individu tersebut akan semakin merasa berarti tetapi apabila individu tidak atau jarang memperoleh stimulus positif dari orang lain, maka kemungkinan besar individu tersebut akan merasa ditolak dan mengisolasi diri dari pergaulan.

b. Kekuatan

Kekuatan individu untuk mempengaruhi serta mengontrol diri sendiri dan oranglain. Pada situasi tertentu, kebutuhan ini ditunjukkan dengan adanya penghargaan dan penghormatan dari oranglain. Individu yang mempunyai kekuatan ini biasanya akan menunjukkan sifat asertif dan semangat yang tinggi.

c. Kompetensi

Kompetensi ditunjukkan dengan adanya *skill* atau kemampuan yang cukup. Individu dengan kompetensi yang bagus akan merasa bahwa setiap orang memberikan dukungan kepadanya, sehingga individu akan merasa mampu mengatasi setiap masalah yang dihadapinya serta mampu menghadapi lingkungannya.

d. Kebajikan

Kebajikan ditunjukkan dengan adanya kesesuaian diri dengan moral dan standar etika yang berlaku dilingkungannya. Kesesuaian diri dengan moral dan standar etika diadaptasi individu dari nilai-nilai yang ditanamkan oleh para orangtua. Permasalahan nilai ini pada dasarnya berkisar pada benar atau salah. Bahasan tentang kebajikan juga tidak terlepas dari segala macam pembicaraan mengenai peraturan dan norma dalam masyarakat serta hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan ketaatan dalam beragama.

Penyusunan skala dibuat dalam bentuk skala likert yang terdiri dari pernyataan dengan empat pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS) skor 4, Sesuai (S) skor 3, Tidak Sesuai (TS) skor 2, Sangat Tidak Setuju (STS) skor 1. Sedangkan untuk item yang tidak mendukung pernyataan dengan pernyataan, sistem penilaian jawaban sebagai berikut: Sangat Sesuai (SS) skor 1, Sesuai (S) skor 2, Tidak Sesuai (TS) skor 3, Sangat Tidak Sesuai (STS) skor 4.

3.6.3. Skala Dukungan Sosial

Skala ini bertujuan untuk mengukur tinggi-rendahnya dukungan sosial remaja. Menurut Sarafino (1994) tidak semua individu mendapatkan dukungan sosial yang mereka butuhkan, banyak faktor yang menentukan seseorang menerima dukungan. Berikut ini adalah faktor yang mempengaruhi dukungan sosial yaitu:

(1) Penerima Dukungan (*Recipients*).

Seseorang tidak mungkin menerima dukungan sosial jika mereka tidak

UNIVERSITAS MEDAN AREA along orang lain, dan tidak membiarkan orang

mengetahui bahwa dia membutuhkan bantuan. Beberapa orang tidak terlalu *assertive* untuk meminta bantuan pada orang lain atau adanya perasaan bahwa mereka harus mandiri tidak membebani orang lain atau perasaan tidak nyaman menceritakan pada orang lain atau tidak tahu akan bertanya kepada siapa.

(2) Penyedia Dukungan (*Providers*).

Seseorang yang harusnya menjadi penyedia dukungan mungkin saja tidak mempunyai sesuatu yang dibutuhkan orang lain atau mungkin mengalami stress sehingga tidak memikirkan orang lain atau bisa saja tidak sadar akan kebutuhan orang lain.

(3) Faktor komposisi dan Struktur Jaringan Sosial.

Hubungan yang dimiliki individu dengan orang-orang dalam keluarga dan lingkungan. Hubungan ini dapat bervariasi dalam ukuran (jumlah orang yang berhubungan dengan individu). Frekuensi hubungan (seberapa sering individu bertemu dengan orang-orang tersebut, komposisi (apakah orang-orang tersebut keluarga, teman, rekan kerja) dan intimasi (kedekatan hubungan individu dan kepercayaan satu sama lain).

Penyusunan skala dibuat dalam bentuk skala likert yang terdiri dari pernyataan dengan empat pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS) skor 4, Sesuai (S) Skor 3, Tidak Sesuai (TS) skor 2, Sangat Tidak Setuju (STS) skor 1. Sedangkan untuk item yang tidak mendukung pernyataan dengan pernyataan, sistem penilaian jawaban sebagai berikut: Sangat Sesuai (SS) Skor 1, Sesuai (S) Skor 2, Tidak Sesuai (TS) Skor 3, Sangat Tidak Sesuai (STS) Skor 4.

3.7. Prosedur Penelitian

Prosedur yang akan dijalani dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan, yaitu: tahap persiapan penelitian yang terdiri dari pembuatan alat ukur, uji coba alat ukur, dan revisi alat ukur, lalu dilanjutkan tahap pelaksanaan penelitian serta tahap pengolahan data.

3.8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini, pertama dilakukan uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi yang meliputi uji normalitas, uji linieritas, selanjutnya uji hipotesis menggunakan regresi berganda.

3.8.1. Uji Validitas Dan Reliabilitas

a. Validitas

Proses validitas dimaksudkan untuk mengetahui sejumlah mana butir soal atau pernyataan dalam skala (alat ukur) menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Hadi, 2000). Secara singkat validitas mempunyai arti sejauh mana ketepatan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan (dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil- kecilnya antara subjek yang satu dengan subjek yang lain).

Untuk menguji validitas ini digunakan rumus korelasi product moment dari Pearson, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi antar variabel X (skor subjek tiap butir) dengan variabel Y (Total skor subjek dari keseluruhan butir)

$\sum xy$: jumlah dari hasil perkalian antara X dengan setiap Y

$\sum x$: jumlah skor keseluruhan butir tiap- tiap subjek

$\sum y$: jumlah skor total tiap- tiap subjek

$\sum x^2$: jumlah kuadrat skor X

$\sum y^2$: jumlah kuadrat skor Y

N : jumlah subjek

b. Reliabilitas

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relative sama selama dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 2000). Untuk mengukur reliabilitas alat ukur pada penelitian ini digunakan metode konsistensi internal, yaitu pengenaan tes hanya satu kali saja pada kelompok subjek dengan menggunakan rumus koefisien Alpha sebagai berikut:

$$\alpha = \left(\frac{K}{K-1} \right) \left(\frac{S_r^2 - \sum S_i^2}{S_x^2} \right)$$

Keterangan :

α : Koefisien reliabilitas alpha cronbach

K : jumlah aitem yang di uji

$\sum S_i^2$: jumlah varians skor aitem

S^2 : Varians skor skor tes (seluruh aitem K)

3.8.2. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui sebaran distribusi data penelitian, hal ini dilakukan dengan melihat *One Sample Kolmogorov-Smirnov* yang dianalisis menggunakan program *SPSS Versi 17.00 for Windows*. Data dikatakan terdistribusi normal jika harga $p > 0.05$ (Sujarweni, 2014).

b. Uji linearitas

Uji linearitas merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linear tidaknya suatu distribusi data penelitian (Sugiyono, 2009). Bila skor F empirik lebih kecil dari pada F teoritik, berarti data yang diteliti berbentuk linear. Uji normalitas dan linieritas akan dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 17.0 for Windows Version*.

3.8.3. Analisis Data

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji regresi berganda untuk melihat hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat yang dilakukan dengan menggunakan program *SPSS (Statistic Packages For Social Science)* versi 17 for *Windows*. Rumus regresi berganda: $Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$.

Keterangan :

- Y : Resiliensi
 X1 : Harga Diri
 X2 : Dukungan Sosial
 b0 : Besar nilai Y jika X1 dan X2 = 0
 b1 : Besarnya hubungan X1 terhadap Y dengan Asumsi X2 tetap
 b2 : Besarnya hubungan X2 terhadap Y dengan Asumsi X1 tetap

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan simpulan dan saran-saran sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Pada bagian pertama akan dijabarkan simpulan dari penelitian ini dan pada bagian berikutnya akan dikemukakan saran-saran yang dapat digunakan bagi para pihak terkait.

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan metode analisis regresi berganda, maka hal-hal yang dapat peneliti simpulkan sebagai berikut :

1. Ada hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan resiliensi dilihat dari nilai $R_{xy} = 0.659$ dengan $p = 0.000 < 0.050$, artinya ada hubungan positif harga diri dengan resiliensi, semakin baik harga diri maka semakin tinggi resiliensi remaja panti asuhan Ummul Ayyman Kabupaten Bireun, kontribusi harga diri terhadap resiliensi 42.3 %.
2. Ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi yang dilihat dari nilai $R_{xy} = 0.685$ dengan $p = 0.000 < 0.050$, artinya ada hubungan positif dukungan sosial dengan resiliensi, semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi resiliensi remaja panti asuhan Ummul Ayyman Kabupaten Bireun, kontribusi dukungan sosial terhadap resiliensi sebesar 44.5 % .

3. Ada hubungan positif yang signifikan antara harga diri dan dukungan sosial dengan resiliensi dengan menggunakan metode analisis regresi, diketahui bahwa nilai $R_{xy} = 0.678$ dengan $p = 0.000 < 0.050$, artinya ada hubungan positif harga diri dan dukungan social dengan resiliensi, semakin baik harga diri dan semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula resiliensi remaja panti asuhan Ummul Ayyman Kabupaten Bireun , kontribusi harga diri dan dukungan social terhadap resiliensi adalah sebesar 43.3 %.

5.2. Saran

Berdasarkan dengan kesimpulan di atas, maka berikut dapat diberikan beberapa saran diantaranya :

1. Bagi Panti Asuhan

Panti Asuhan disarankan untuk lebih memperhatikan kebiasaan remaja dalam bersosialisasi, bila kebiasaan tersebut menunjukkan hasil yang negatif maka perulah untuk membuat peraturan yang baru atau memperbaharui aturan yang sudah ada. Sehingga apa yang diharapkan dari panti asuhan bisa terwujud.

2. Bagi Pengasuh

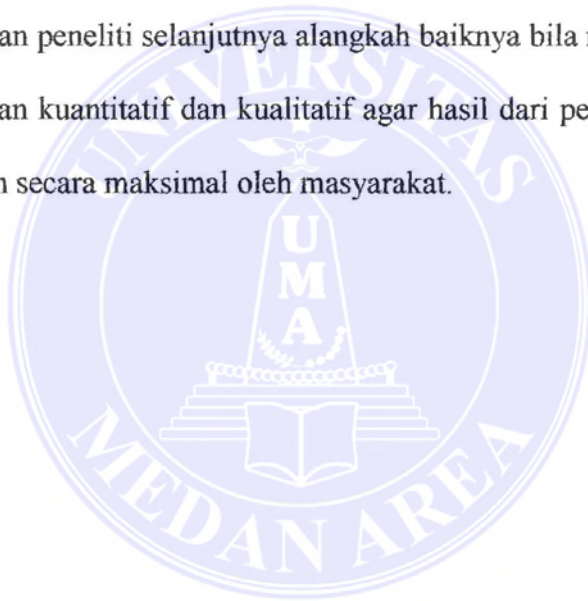
Pengasuh diharapkan lebih peka terhadap apa yang dialami anak-anak yang sedang mengalami masalah dan perhatian kepada anak panti asuhan, agar permasalahan yang dialami anak panti asuhan bisa terselesaikan dengan baik.

3. Bagi Remaja

Remaja-remaja yang tinggal di panti asuhan agar terbuka kepada pengasuh dan teman-teman sebaya yang tinggal di lingkungan panti asuhan dan dilingkungan sekolah, agar masalah yang dialami bisa ditasi bersama-sama.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti lainnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan variabel bebas yang lainnya seperti spiritualitas atau keberagaman dan emosi positif. Kemudian peneliti selanjutnya alangkah baiknya bila menggabungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif agar hasil dari penelitian tersebut dapat digunakan secara maksimal oleh masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Amira Rachmawati, Ria Dewi Eryani. Hubungan Dukungan Sosial dengan *Self Esteem* pada Remaja Panti Sosial Asuhan Anak Taman Harapan Muhammadiyah Bandung. *Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung. Jurnal Psikologi*, Volume 3, No.2, Tahun 2017, ISSN:2460-6448
- Azwar, S. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. 2013 *Sikap Manusia. Teori dan Pengukurannya*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burhan Nurgiyantoro, Gunawan, Marzuki. (2002). *Statistika Terapan untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Burns, R.B. (1993). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Coopersmith, S (1967). *The Antecedents of Self Esteem*. San Francisco: University Of California. W.H Freeman & Company
- Darmayabti, N. (2012). *Model Kesejahteraan Subjektif Remaja Penyintas Bencana Tsunami Aceh 2004*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada. Disertasi
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dodiet Aditya Setyawan. (2012). *Konsep dasar keluarga*. Diakses dari http://adityasetyawan.files.wordpress.com/2012/02/konsep-dasar-keluarga_2.pdf pada tanggal 24 April 2014, jam 20.39 WIB.
- Eka Aryani.(2013). *Hubungan Antara Keterampilan Sosial dengan Resiliensi*. *Skripsi*. FIP-UNY.
- Grotberg, E. (1995). *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening the Human Spirit. The Series Early Childhood Development: Practice and Reflections*. Number8. The Hague: Benard van Leer Voundation.
- _____ (1999). *Tapping Your Inner Strength*. Oakland CA: New Harbinger Publication, Inc.
- Hardina Devi dan Irwan Nuryana. (2006). *Konsep Diri dan Kepercayaan Diri Penderita Hiperhidrosis*. *Naskah Publikasi Universitas Islam Indonesia*.
- Hendriati Agustiani. (2006). *Psikologi Perkembangan= Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: Refika Aditama.

- Jalaluddin Rakhmat. (2009). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Johnson, D.W., dan Johnson, F.P. (2009). *Joining Together: Group Theory and Group Skills. tenth edition*. America: Pearson.
- Kurniya Lestari. (2007). Hubungan Antara Bentuk Dukungan Sosial dengan Tingkat Resiliensi Penyintas Gempa di Desa Canan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Diponegoro.
- Musiatus Wahaningsih. (2011). Hubungan Antara Religiusitas, Konsep Diri, dan Dukungan Sosial Keluarga dengan Prestasi Belajar pada Siswa SMP Muhammadiyah 3 Depok Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*. (Volume 01 Nomor 01).
- Reivich, K & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. New York: Broadway Books.
- Santrock, John W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Penerjemah: Shinto B. Adelar. Jakarta: Erlangga.
- Saifuddin Azwar. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarafino, Edward P. (1994). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions. Second Edition*. New York: John Willey 7 Sons, Inc.
- Smet, Bart. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Penerjemah: Bagus Wisanto. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sri Maslihah. (2011). Studi tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial di Lingkungan Sekolah dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT Assyfa Bandung Boarding School Subang Jawa Barat. *Jurnal Psikologi UNDIP*. (Volume 10 Nomor 2).
- Syamsu Yusuf. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Remaja Rosdakarya